

**ANALISIS PENERAPAN *TARGET COSTING* DALAM UPAYA
EFISIENSI BIAYA PRODUKSI UNTUK PENINGKATAN LABA
PRODUK GETUK PISANG
(Studi Kasus di UD. Madusari, Kota Kediri)**

Oleh :

PANGESTIKA FAJAR NURVIANA



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2019**

**ANALISIS PENERAPAN *TARGET COSTING* DALAM UPAYA
EFISIENSI BIAYA PRODUKSI UNTUK PENINGKATAN LABA
PRODUK GETUK PISANG**

(Studi Kasus di UD. Madusari, Kota Kediri)

Oleh

PANGESTIKA FAJAR NURVIANA

125040118113006

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

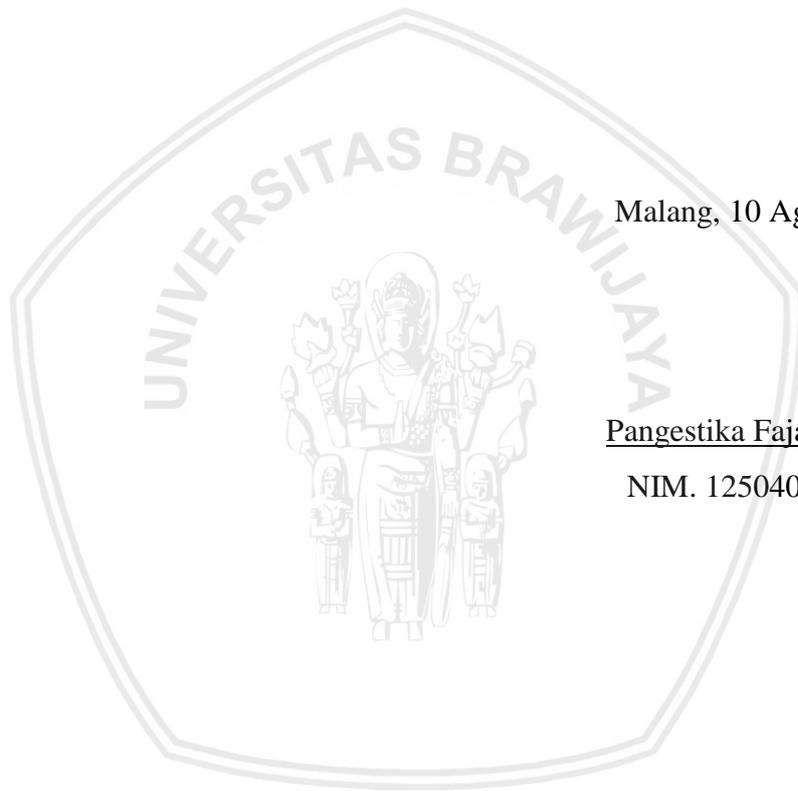
**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2019**



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian saya dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lain. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya dan pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, 10 Agustus 2019

Pangestika Fajar Nurviana

NIM. 125040118113006

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Analisis Penerapan *Target Costing* Dalam Upaya Efisiensi
Biaya Produksi Untuk Peningkatan Laba Produk Getuk
Pisang Di UD. Madusari Kota Kediri

Nama Mahasiswa : Pangestika Fajar Nurviana

NIM : 125040118113006

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,



Dr. Silvana Maulidah, SP., MP
NIP. 197703092007012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,



Hery Toiba, SP., MP., PH.D
NIP. 19720908 200312 1 001

Tanggal Persetujuan:

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan,

MAJELIS PENGUJI

Penguji I,

Dr. Ir. Abdul Wahib M, MS
NIP. 19561111 198601 1 002

Penguji II,

Dr. Fitria Dina Riana, SP., MP
NIP. 19750919 200312 2 003

Penguji III,

Dr. Silvana Maulidah, SP., MP
NIP. 19770309 200701 2 001

Tanggal Lulus:

RINGKASAN

PANGESTIKA FAJAR NURVIANA. 125040118113006. Analisis Penerapan *Target Costing* Dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Untuk Peningkatan Laba Produk Getuk Pisang (Studi Kasus di UD. Madusari, Kota Kediri). Di bawah bimbingan Dr. Silvana Maulidah S.P, M.P.

Agroindustri merupakan salah satu subsistem dari sistem agribisnis yang memiliki peranan yang sangat penting karena memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang tinggi akibat adanya nilai tambah yang dihasilkan serta mempercepat transformasi struktur ekonomi dari sektor pertanian menuju industri. Agroindustri didefinisikan sebagai semua kegiatan industri yang terkait dengan kegiatan pertanian yang meliputi: (1) industri pengolahan hasil produk pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produk akhir, (2) industri penanganan hasil pertanian segar, (3) industri pengadaan sarana produksi pertanian, dan (4) industri pengadaan alat – alat pertanian (Saragih, 2010). Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri, yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan.

Perkembangan dunia usaha yang begitu pesat menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat sehingga berbagai usaha dilakukan perusahaan agar mampu memasarkan dan menjual produknya. Usaha yang dilakukan perusahaan agar mampu bersaing salah satunya dengan menetapkan target biaya atau *target costing*. *Target costing* berfungsi untuk mengetahui berapa laba yang harus ditetapkan pada produksi perusahaan, jika perusahaan menginginkan *profit* yang optimal. Hal ini dikarenakan meningkatnya laba akan berdampak pada jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu perusahaan. UD. Madusari adalah industri yang bergerak pada produk makanan getuk pisang yang berada pada Kota Kediri. Kota, merupakan sentra penghasil Getuk pisang, produk Getuk pisang banyak dikembangkan di Kota Kediri karena produksi pisang di Jawa Timur sebesar 1.960.129 Ton per tahun (Badan Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017). Perusahaan memiliki beberapa kendala yaitu (1) bahan baku pisang yang didapatkan dari *supplier* bukan langsung dari petani, (2) banyaknya kompetitor di wilayah Kabupaten Kediri yang sama-sama memproduksi getuk pisang dengan harga murah dan, (3) sulitnya menaikkan harga jual produk karena produsen menjual ke toko oleh-oleh dan tidak menjual langsung kepada konsumen atau pengguna akhir.

Semakin konkrit masalah perancangan biaya dalam bidang usaha, maka perlu menjalankan kegiatan produksi dengan menerapkan metode *target costing*. Tujuan yang ingin dicapai untuk perusahaan dengan menerapkan *target costing* adalah (1) menentukan harga pokok produk sesuai dengan apa yang diinginkan sebagai dasar penetapan harga jual produk, dengan cara menganalisis biaya produksi dan keuntungan, (2) hasil efisiensi produksi setelah *target costing*, (3) mengetahui perbandingan biaya *full costing* dengan *target costing*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan (1) metode *full costing*, (2) metode *target costing*, (3) rekayasa nilai (*value engineering*), dan (4) metode komparatif deskriptif. Metode *full costing* untuk menentukan harga pokok produksi perusahaan dan menganalisis biaya standar

dengan menghitung biaya overhead, biaya bahan baku, biaya non-produksi, dan biaya tenaga kerja. Metode *target costing* untuk meningkatkan keuntungan di UD. Madusari dikarenakan dengan meminimalkan biaya produksi tetapi dengan tetap mempertahankan kualitas produk getuk pisang. Metode *value engineering* berfungsi menurunkan perhitungan biaya dalam menghasilkan *design* untuk meningkatkan nilai produk. Metode komparatif deskriptif berguna sebagai perbandingan hasil antara nilai biaya yang dikeluarkan pada metode biaya standar yang digunakan perusahaan dengan metode *target costing*.

Hasil perhitungan biaya usaha getuk pisang dengan metode *full costing* yang digunakan oleh perusahaan, pada tahun 2017 untuk biaya keseluruhan yaitu Rp 253.433.415,-, harga setiap kilogram pisang sebesar Rp 7.987,78/kg dan keuntungan yang diperoleh perusahaan sebesar 33,42%. Penerapan *target costing* pada perusahaan mampu menghemat biaya jika *profit* sebesar 40%, sedangkan biaya yang efisien dikeluarkan untuk setiap kilogram menjadi Rp 7.200,- untuk tahun 2017. Metode *target costing* merupakan alternatif yang tepat bagi perusahaan, dapat diketahui perbedaan jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan sebelum dan sesudah menggunakan metode *target costing*. Biaya yang dikeluarkan perusahaan sebelum penerapan *target costing* untuk membuat getuk pisang tahun 2017 memerlukan biaya sebesar Rp 253.433.415,- setelah menggunakan metode *target costing* tahun 2017 biaya menjadi Rp. 228.384.000,-. Saran yang diberikan untuk perusahaan dalam memproduksi getuk pisang dapat menggunakan perhitungan biaya produksi terlebih dahulu, karena dengan metode *target costing* dapat menentukan harga jual. Efisiensi biaya produksi bisa menurun dan laba meningkat, jika pembelian bahan baku berupa pisang langsung dari pihak petani bukan melainkan dari pihak *supplier* karena penurunan harga bahan baku pisang per kilogram mampu meningkatkan keuntungan.

SUMMARY

PANGESTIKA FAJAR NURVIANA. 125040118113006. Analysis of the Implementation of *Target Costing* in Effort to Production Efficiency costs and to Optimize Profit of Banana Getuk (Study Case at UD. Madusari, Kediri City). Under guidance Dr. Silvana Maulidah S.P, M.P.

Agro-industry is one of the subsystems of agribusiness systems that have a very important role because they have the potential to encourage high growth due to the added value generated and accelerate the transformation of the economic structure from the agricultural sector to the industry. Agroindustry is defined as all industrial activities related to agricultural activities which include: (1) Industrial processing of agricultural products in semi-finished and final products, (2) Industries handling fresh agricultural products, (3) Industries supplying agricultural production facilities, and (4) Industrial procurement of agricultural equipment (Saragih, 2010). Agro-processing of agricultural products is part of agro-industry, which processes raw materials sourced from plants, animals and fish.

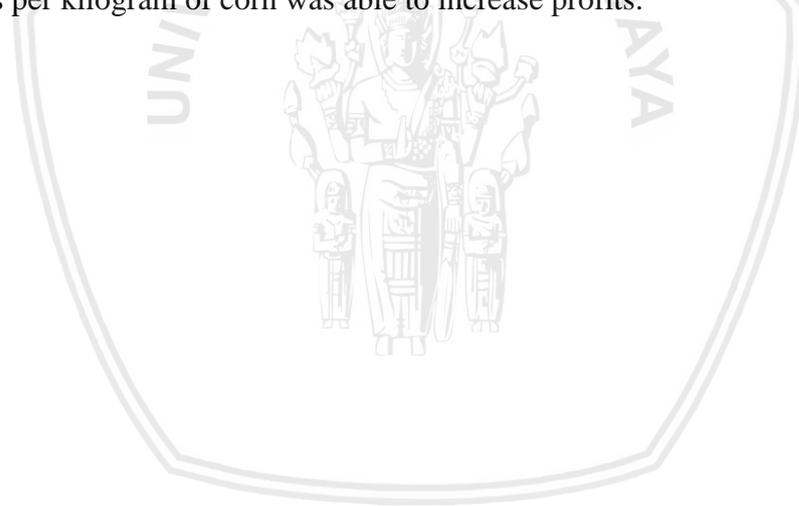
The rapid development of the business world has led to increasingly intense competition between companies so that various businesses are carried out by companies to be able to market and sell their products. The effort made by the company to be able to compete is one of them by setting target costs or *target costing*. The function of costing target is to know how much profit targeted for production company, if the company wants to get optimal profit. This is due to the increasing of profit gives impact to the amount of company's income. UD. Madusari is an industry that moves on a food product banana getuk at Kediri City Kediri City, is a center for producing banana getuk, banana getuk products are widely developed in the city of Kediri because banana production in East Java is 1,960,129 tons per year (Department of agriculture, 2015). The company has several obstacles, namely (1) banana raw materials obtained from suppliers are not directly from farmers, (2) the number of competitors in the area of Kediri who both produce banana getuk at low prices and, (3) the difficulty of increasing product selling prices because producers sell to stores by -by and not sell directly to consumers or end users

The more concrete the problem of designing costs in the business sector, it is necessary to carry out production activities by applying the method of setting target costing. The objectives to be achieved for the company by implementing target costing is to (1) determine the price of the product according to what is desired the basis of determining the selling price of the product, by analyzing production costs and profits, (2) the results of the production efficiency after the target costing, (3)) knowing the cost comparison of full costing with target costing.

The analysis method used is (1) full costing method, (2) target costing method, (3) value engineering, and (4) descriptive comparative. Full Costing Method is to determine basic price of production and to analyze standard cost by counting overhead cost, raw material cost, non-production cost, and employees cost. Target costing method is to increase profit in company by minimizing cost

production, while keeping product quality of banana getuk. Value engineering method is to decrease cost calculation in producing design for improving products value. Descriptive comparative method is used to compare the results between cost value spent in standard cost method which used in company and target costing method.

Based on the research, by using conventional method, main cost of production was 253.433.415,- rupiahs per kilogram with the profit 38% in 2017. and the price was 7.987,78/kg rupiahs per kilogram while the profit got only 34.42%. The application of target costing in company due to the was able to reduce cost if the profit was 40%, while the efficient cost spent for each kilogram became 7.200,- rupiahs in 2017. Costing target method is right alternative for the company, because it can be known the difference of production total cost before and after using target costing method. The cost to produce banana getuk in before using costing target method was 253.433.415,- rupiahs in 2017 After using target costing method the cost production was 228.384.000,- rupiahs in 2017. The advice given to company banana in producing getuk can use the calculation of production costs in advance, because the target costing methods can determine the selling price. The efficiency of the production costs can be decreased and profits increased, if the purchase of raw materials in the form of maize directly from farmers rather than rather than supplier because of the decline in prices of raw materials per kilogram of corn was able to increase profits.



KATA PENGANTAR

Puji-syukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan *Target Costing* untuk Efisiensi Produksi DaN Peningkatan Laba Produk Getuk Pisang (Studi Kasus di UD. Madusari, Kota Kediri. Penelitian skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1). Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan segala dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih secara khusus ingin penulis haturkan kepada:

1. Dr. Silvana Maulidah, SP., MP., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi penulis.
2. Ibu Maria selaku pemilik UD. Madusari yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
3. Heri Toiba, S.P., MP., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian atas segala dukungannya.
4. Pak Mulyono dan Ibu Ratna Gunarti selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan semangat dan doa restu.
5. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian skripsi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis untuk kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Pangestika Fajar Nurviana, lahir di Kediri pada 29 Juli 1994 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara oleh pasangan Mulyono dan Ratna Gunarti. Penulis memiliki satu saudara kandung yaitu Adhianata Setya Nugraha dan Melandrie Rizky Putra. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis TK Pertiwi Kecamatan Pace masuk pada tahun ajaran 1998 dan lulus pada tahun 2000 serta melanjutkan di SD Negeri Cerme 1 Kabupaten Nganjuk lulus pada tahun 2006 lalu menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Kota Nganjuk lulus pada tahun 2009. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama, penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA Negeri 2 Nganjuk dari tahun 2009-2012 dan sekarang berkuliah di Universitas Brawijaya Program studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian.

Penulis pada masa perkuliahan, ikut serta dalam kepanitiaan Pekan Konstitusi sebsagai sekretaris pada tahun 2014. Lembaga organisasi keluarga mahasiswa keilmuan Universitas Brawijaya sebagai sekretaris dari tahun 2014 hingga tahun 2015. Kepanitiaan yang pernah diikuti acara festival hortikultura tahun 2015 sebagai sie acara.

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|------------|
| RINGKASAN | i |
| SUMMARY | iii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| RIWAYAT HIDUP | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4. Kegunaan Penelitian | 7 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1. Telaah Penelitian Terdahulu | 8 |
| 2.2. Konsep Biaya | 12 |
| 2.2.1 Definisi Biaya | 12 |
| 2.2.2 Klasifikasi Biaya | 13 |
| 2.2.3 Biaya Produksi | 16 |
| 2.2.4 Jenis Biaya Produksi | 18 |
| 2.2.5 Efisiensi Biaya Produksi | 19 |
| 2.2.6 Prinsip Berlakunya Efisiensi | 20 |
| 2.3. Target Costing | 21 |
| 2.3.1. Definisi Target Costing | 21 |
| 2.3.2. Prinsip-Prinsip Target Costing | 23 |
| 2.3.3. Karakteristik Target Costing | 24 |
| 2.3.4. Asumsi Dasar Target Costing | 24 |
| 2.3.5. Langkah-Langkah Penerapan Target Costing | 25 |
| 2.3.6. Rekayasa Nilai | 26 |
| 2.3.7. Perbedaan Target Costing dan Biaya Tradisional | 27 |
| 2.4. Perencanaan Laba | 28 |
| | |
| III. KERANGKA TEORITIS | |
| 3.1 Kerangka Pemikiran..... | 29 |
| 3.2 Hipotesis | 33 |
| 3.3 Batasan Masalah | 33 |
| 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel..... | 33 |
| | |
| IV. METODE PENELITIAN | |
| 4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian | 36 |
| 4.2 Metode Penentuan Responden | 36 |



| | |
|--|----|
| 4.3 Metode Pengumpulan Data..... | 36 |
| 4.4 Teknik Analisis Data..... | 38 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 5.1 Gambatan Umum Perusahaan | 42 |
| 5.1.1. Sejarah Perusahaan Penelitian | 42 |
| 5.1.2. Visi Misi | 42 |
| 5.1.3. Tenaga Kerja..... | 43 |
| 5.1.4. Struktur Organisasi | 43 |
| 5.1.5. Sistem Kerja | 44 |
| 5.1.6. Produk Getuk Pisang | 44 |
| 5.1.7. Bahan Baku dan Peralatan | 45 |
| 5.1.8. Alur dan Proses Produksi Getuk Pisang | 46 |
| 5.2. Analisis Penetapan <i>Full Costing</i> | 48 |
| 5.2.2. Total Produksi, Volume Penjualan dan Harga Jual | 48 |
| 5.2.3. Biaya Bahan Baku Langsung | 50 |
| 5.2.4. Biaya Tenaga Kerja Langsung | 51 |
| 5.2.5. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik | 53 |
| 5.2.6. Biaya Non-Produksi | 56 |
| 5.2.7. Perhitungan Biaya Keseluruhan | 57 |
| 5.2.8. Perhitungan Laba Rugi | 59 |
| 5.3. Analisis Penerapan <i>Target Costing</i> | 60 |
| 5.4. Perbandingan Hasil Analisis Biaya <i>Full Costing</i> dan Analisis <i>Target Costing</i> | 63 |
| 5.5. Rekayasa Nilai (<i>Value Engineering</i>) | 65 |
| VI. PENUTUP | |
| 5.5. Kesimpulan | 69 |
| 5.6. Saran | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | Teks | Halaman |
|-----------|--|---------|
| Tabel 1. | Hasil Produksi Pisang di Jawa Timur Tahun 2015-2017 | 1 |
| Tabel 2. | Jumlah UMKM di Jawa Timur..... | 2 |
| Table 3. | Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penrapan Target Costing Produk Grtuk pisang | 29 |
| Tabel 4. | Total Produksi Getuk Pisang Tahun 2017 | 49 |
| Tabel 5 | Total Volume Penjualan Getuk Pisang 2017..... | 50 |
| Tabel 6. | Biaya Bahan Baku Langsung Getuk Pisang 2017 | 51 |
| Tabel 7. | Biaya <i>Overhead</i> Tetap Getuk Pisang Per Tahun | 53 |
| Tabel 8. | Biaya Non Produksi Getuk Pisang 2017..... | 56 |
| Tabel 9. | Total Biaya Produksi dan Non Produksi Tahun 2017 | 57 |
| Tabel 10. | Perhitungan Biaya Produksi dan Non Produksi Per Kg Tahun 2017 | 59 |
| Tabel 11. | Laporan Laba Perusahaan | 60 |
| Tabel 12. | Total Biaya Keseluruhan Getuk Pisang Tahun 2017 dengan Metode <i>Target Costing</i> | 62 |
| Tabel 13. | Perbandingan Total Biaya Getuk Pisang dengan Metode <i>Full Costing</i> dan Metode Target Costing pada tahun 2017 | 64 |
| Tabel 14. | Perbandingan Biaya Per kilogram Getuk Pisang dengan Metode <i>Full Costing</i> dan Metode Target Costing pada Tahun 2017 | 64 |
| Tabel 15. | Total Biaya Produksi dan Non Produksi Tahun 2017 Menurut <i>Full Costing</i> dan Menurut Rekeyasa Nilai | 68 |
| Tabel 16. | Biaya Produksi dan Non Produksi per Kilogram dengan Cara Perusahaan (<i>full costing</i>) dan Cara Rekeyasa Nilai | 69 |



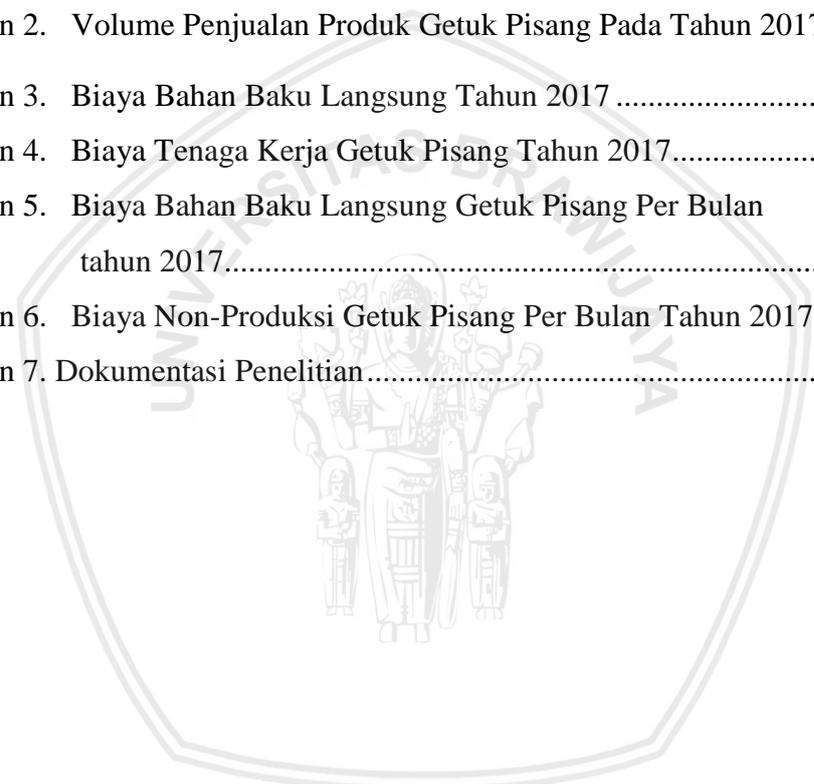
DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Teks | Halaman |
|-----------|---------------------------------------|---------|
| Gambar 1. | Struktur Organisasi..... | 43 |
| Gambar 2. | Proses Produksi Getuk Pisang | 46 |
| Gambar 3. | Produk Getuk Pisang..... | 78 |
| Gambar 4. | Proses Pembungkusan Getuk Pisang..... | 78 |
| Gambar 5. | Proses Pembungkusan Getuk Pisang..... | 78 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor | Teks | Halaman |
|--------------|---|----------------|
| Lampiran 1. | Total Produksi Getuk Pisang Getuk Pisang Pada Tahun 2017..... | 75 |
| Lampiran 2. | Volume Penjualan Produk Getuk Pisang Pada Tahun 2017..... | 75 |
| Lampiran 3. | Biaya Bahan Baku Langsung Tahun 2017 | 75 |
| Lampiran 4. | Biaya Tenaga Kerja Getuk Pisang Tahun 2017..... | 76 |
| Lampiran 5. | Biaya Bahan Baku Langsung Getuk Pisang Per Bulan tahun 2017..... | 76 |
| Lampiran 6. | Biaya Non-Produksi Getuk Pisang Per Bulan Tahun 2017.. | 76 |
| Lampiran 7. | Dokumentasi Penelitian..... | 78 |



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu komoditas hortikultura dari kelompok buah-buahan yang cukup diperhitungkan di Indonesia adalah pisang. Pisang termasuk buah yang digemari oleh berbagai kalangan masyarakat karena mengandung vitamin dan mineral esensial yang sangat bermanfaat bagi kesehatan (Departemen Pertanian, 2005). Menurut Kementerian Pertanian (2014), lebih dari 200 jenis pisang terdapat di Indonesia. Tingginya keragaman ini, memberikan peluang pada Indonesia untuk lebih memanfaatkan dan memilih jenis pisang komersial yang dibutuhkan oleh konsumen. Pengembangan komoditas pisang bertujuan memenuhi kebutuhan akan konsumsi buah-buahan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi. Semakin banyaknya permintaan komoditas pisang di Indonesia, maka produksi pisang juga harus selaras dengan permintaan yang ada untuk memenuhi permintaan pasar. Data hasil produksi pisang di Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Produksi Pisang di Jawa Timur Tahun 2015-2017

| Tahun | Luas Panen (Ha) | Produktivitas Pisang (Ton/Ha) | Produksi Pisang (Ton) |
|-------|-----------------|-------------------------------|-----------------------|
| 2015 | 20.946 | 77.81 | 1.629.437 |
| 2016 | 19.895 | 93.78 | 1.865.772 |
| 2017 | 19.730 | 99.35 | 1.960.129 |

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017

Berdasarkan Tabel 1, hasil produksi pisang di Jawa Timur pada tahun 2017 mencapai 1.960.129 ton per tahun dengan luas panen sebesar 19.730 hektar angka tersebut meningkat apabila dibandingkan dengan hasil produksi pada tahun 2015. Hal ini selaras dengan meningkatnya hasil produktifitas pisang tiap tahunnya sebesar 5,94% ton per ha. Meskipun luas panen dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,83%.

Agroindustri merupakan salah satu subsistem dari sistem agribisnis yang memiliki peranan yang sangat penting karena memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang tinggi akibat adanya nilai tambah yang dihasilkan serta

mempercepat transformasi struktur ekonomi dari sektor pertanian menuju industri. Agroindustri didefinisikan sebagai semua kegiatan industri yang terkait dengan kegiatan pertanian yang meliputi: (1) industri pengolahan hasil produk pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produk akhir, (2) industri penanganan hasil pertanian segar, (3) industri pengadaan sarana produksi pertanian, dan (4) industri pengadaan alat – alat pertanian (Saragih, 2010). Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri, yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (*grading*), pengepakan atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*) dan proses pabrikasi lainnya. Pengolahan adalah suatu proses bahan mentah untuk dirubah bentuknya dan atau komposisinya. Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaku agroindustri pengolahan hasil pertanian berada diantara petani yang memproduksi dengan konsumen atau pengguna hasil agroindustri. Agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan di kebanyakan negara berkembang (Austin, 2002). Industri terdiri dari bermacam-macam bidang, seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah UMKM di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2017

| Tahun | Jenis UMKM | | |
|-------|------------|---------------------|-----------------------------|
| | Pertanian | Industri Pengolahan | Pertambangan dan Penggalian |
| 2016 | 4.102.347 | 337.489 | 25.450 |
| 2017 | 4.112.443 | 356.047 | 26.680 |

Sumber: (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, 2017)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa perkembangan industri yang ada di Jawa Timur dari 2016 sampai 2017 mengalami peningkatan. Seperti halnya industri pengolahan tahun 2014 sebesar 337.489 unit dan di tahun 2017 menjadi 356.047 unit. Jumlah ini akan terus meningkat apabila perhatian para *stakeholder* terhadap pengembangan UMKM semakin meningkat. Untuk itu UMKM harus

digalakkan secara berkelanjutan sehingga produk-produk UMKM dalam negeri mampu bersaing dengan produk luar karena memiliki nilai tambah tinggi, nilai jual tinggi dan berdaya saing. UMKM menjadi prioritas nasional karena dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak, dan menciptakan banyak lapangan pekerjaan sehingga berkurangnya pengangguran (Muhril, 2014).

Menurut Departemen Pertanian (2005), Selain sebagai buah yang dimakan segar, pisang juga dapat diolah seperti keripik, getuk, ledre, sale, sari buah, dodol, jus. Buah pisang juga dapat diolah menjadi tepung, makanan bayi, cuka, dan sirup glukosa. Buah pisang kaya akan mineral seperti kalium, magnesium, besi, fosfor, protein, karbohidrat, vitamin A, B, C, serotonin yang aktif sebagai neurotransmitter dalam kelancaran fungsi otak maka dengan hal itu, pisang banyak diminati oleh konsumen (Prabawati *et al*, 2008). Agroindustri pengolahan pisang merupakan salah satu agroindustri prioritas yang terus dikembangkan sehingga diharapkan mampu memasok pasar domestik dan bahkan sudah ekspor.

Perkembangan dunia usaha yang begitu pesat menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat sehingga berbagai usaha dilakukan perusahaan agar mampu memasarkan dan menjual produknya. Usaha yang dilakukan perusahaan agar mampu bersaing salah satunya dengan menetapkan target biaya atau *target costing*. Menurut Witjaksono (2013), *Target Costing* merupakan penentuan harga pokok yang sesuai dengan harga jual yang pelanggan rela membayarnya. Metode ini digunakan karena harga jual kerap ditentukan oleh pasar, sehingga harga pasar digunakan untuk menentukan target biaya. Penggunaan target costing perusahaan dapat menentukan biaya yang diinginkan dan untuk mencapai laba perusahaan. Tahap selanjutnya dianalisis menggunakan rekayasa nilai (*value engineering*). Rekayasa nilai adalah semua upaya yang dianggap perlu untuk memodifikasi produk perusahaan dengan biaya yang lebih rendah yang tetap disertai upaya memberikan nilai optimal kepada pelanggan. Rekayasa nilai digunakan untuk menurunkan biaya produk dengan menganalisis *trade-off* antara jenis dan tingkat yang berbeda dalam fungsionalitas produk dan biaya produk total (Rudianto, 2013).

Kota Kediri merupakan sentra pembuatan getuk pisang. Produk getuk pisang banyak dikembangkan di daerah Kediri dan menjadi produk khas kota

Kediri. Salah satu produsen penghasil getuk pisang di Kota Kediri ialah UD. Madusari, yang perlu menerapkan *target costing* untuk meningkatkan laba dan menekan biaya produksi getuk pisang tanpa mengurangi kualitas dalam produk tersebut.

UD. Madusari memiliki beberapa kendala yang pertama adalah bahan baku pisang yang didapatkan dari *supplier* bukan langsung dari petani, dengan hal ini resiko yang dihadapi adalah harga bahan baku pisang bisa mengalami fluktuasi harga yang bisa mempengaruhi biaya produksi getuk pisang. Kendala kedua pada UD. Madusari yaitu banyaknya persaingan yang menjual produk sama dengan berbagai *merk* seperti: produk dari GTT, Citra Baru, POO, dan Eka Jaya. Semakin bertambahnya jumlah usaha dagang getuk pisang di Kota Kediri, para kompetitor menetapkan harga yang lebih murah dibandingkan harga pesaing lain, cara ini bertujuan untuk menguasai dan memenangkan harga pasar. Kendala ketiga yaitu UD. Madusari sulitnya menaikkan harga jual produk karena produsen hanya menjual lewat toko oleh-oleh dan tidak menjual langsung kepada konsumen atau pengguna akhir. Produk getuk pisang dipasarkan ke pusat oleh-oleh di wilayah Kediri dan Nganjuk.

Persaingan yang semakin kompetitif, perusahaan perlu menggunakan strategi agar mampu bertahan dan menjual produk yang diinginkan oleh konsumen. UD. Madusari bisa menggunakan jalan keluar untuk memecahkan masalah, dengan mengurangi biaya produksi dengan menggabungkan empat metode yaitu: metode *full costing*, metode *target costing*, rekayasa nilai (*value engineering*), dan metode komparatif deskriptif. Metode *full costing* untuk menentukan harga pokok produksi perusahaan dan menganalisis biaya standar dengan menghitung biaya *overhead*, biaya bahan baku, biaya non produksi dan biaya tenaga kerja. Metode *target costing* menawarkan solusi pada perusahaan untuk mencapai target laba yang diinginkan oleh perusahaan tanpa menaikkan harga jual. Metode rekayasa nilai berfungsi menurunkan perhitungan biaya produksi tanpa menurunkan kualitas produk getuk pisang. Metode kompartif deskriptif adalah membandingkan hasil nilai yang menggunakan metode *target costing* dengan metode yang digunakan oleh perusahaan.

Berdasarkan ulasan diatas dan ditunjang dengan keberadaan Kota Kediri sebagai sentra penghasil getruk pisang, maka mendorong penulis untuk menganalisis penerapan *target costing* untuk efisiensi produksi dan peningkatan laba produk getruk pisang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk perusahaan bagaimana mengefisiensikan biaya produksi sehingga memperoleh laba yang diharapkan oleh perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan agroindustri yang semakin banyak menyebabkan persaingan antara agroindustri olahan juga semakin kompetitif. Perusahaan harus mempunyai keunggulan untuk menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi dalam usaha memenangkan pasar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari agroindustri yaitu meningkatkan laba. Apabila agroindustri tidak mampu berdaya saing dan tidak dapat memenangkan pasar maka agroindustri tersebut akan tergeser secara perlahan-lahan dengan banyaknya agroindustri yang sudah lama ataupun pendatang baru.

UD. Madusari merupakan usaha yang bergerak di bidang olahan makanan yang memproduksi getruk pisang. Permasalahan yang dihadapi oleh UD. Madusari yaitu tidak membeli bahan baku dari petani melainkan dari *supplier*. Resiko yang dihadapi jika membeli bahan baku pisang di *supplier* yaitu harga bahan baku pisang bisa mengalami fluktuasi sehingga bisa mempengaruhi biaya produksi getruk pisang. Harga bahan baku ditingkat *supplier* sebesar Rp 4.500, per kilogram sedangkan harga ditingkat petani hanya Rp 4.000,- per kilogram.. Selisih pembelian bahan baku dari petani ke *supplier* Rp. 500,- per kilogram.

Banyaknya persaingan produk getruk pisang yang ada di Kota Kediri menyebabkan tiap agroindustri perlu meningkatkan kualitas produk yang dapat berdaya saing. Kompetitor berani memberikan harga yang di bawah harga dari getruk pisang madusari. Hal ini akan memberikan peluang pada kompetitor untuk menguasai pasar sekitar Kota Kediri. Maka UD. Madusari harus berlomba untuk mendapatkan konsumen dengan menjaga kualitas dan harga. Meskipun harga bahan baku yang mengalami fluktuasi namun dilakukan dengan cara efisiensi biaya produksi sehingga dapat meningkatkan laba.

Produsen getuk pisang madusari dalam memproduksi produknya mengalami kendala yaitu sulitnya menaikkan harga jual produk karena dijual langsung ke toko oleh-oleh yang berada di Kota Kediri maupun di Kabupaten Kediri. Jika harga dinaikkan secara sepihak maka distributor akan mencari produsen lain dengan harga yang lebih murah. Menaikkan harga tidak akan membuat laba tercapai namun dapat menurunkan permintaan getuk pisang. Dengan hal ini UD. Madusari menggunakan cara lain sehingga dapat mencapai laba yang diinginkan dengan menekan biaya produksi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan diantaranya:

1. Berapa biaya produksi dan laba yang diperoleh UD.Madusari sebelum adanya penerapan *target costing*?
2. Berapa hasil efisiensi biaya produksi getuk pisang setelah penerapan *target costing*?
3. Berapa perbandingan biaya produksi getuk pisang yang digunakan UD.Madusari dengan hasil penerapan *target costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada pada rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

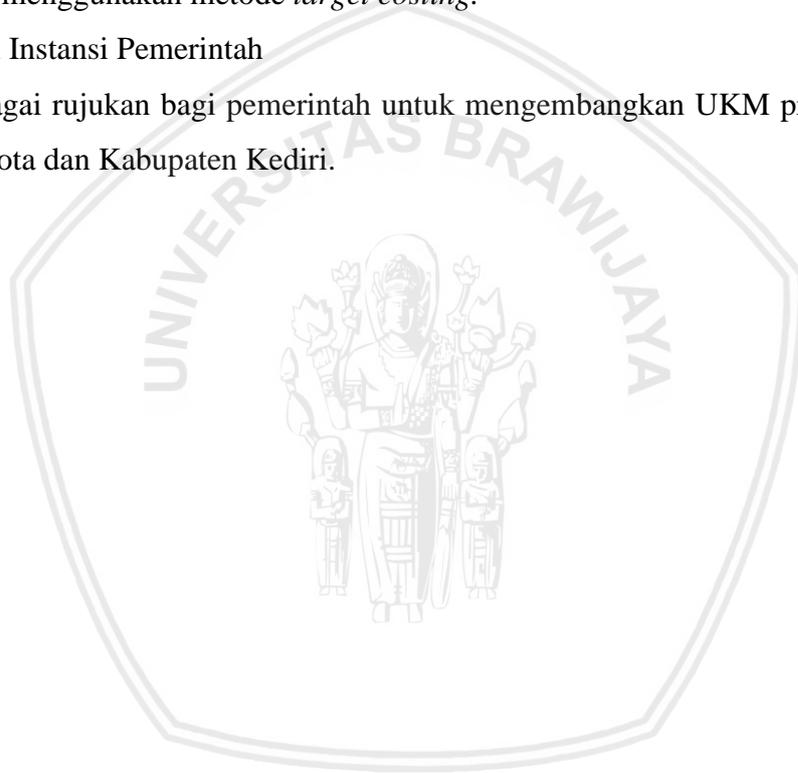
Tujuan diadakannya penelitian adalah:

1. Menganalisis biaya produksi dan laba yang diperoleh UD. Madusari dengan menggunakan metode *full costing*
2. Menganalisis hasil efisiensi biaya produksi setelah menggunakan penerapan *target costing* pada getuk pisang yang ada di UD. Madusari
3. Mendeskripsikan perbandingan biaya produksi getuk pisang yang digunakan UD.Madusari dengan metode *full costing* dan hasil penerapan *target costing*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi dan peningkatan laba di UD. Madusari.
2. Bagi Akademis
Sebagai sumber referensi dan pembelajaran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efisiensi biaya produksi dan peningkatan laba menggunakan metode *target costing*.
3. Bagi Instansi Pemerintah
Sebagai rujukan bagi pemerintah untuk mengembangkan UKM produk lokal di Kota dan Kabupaten Kediri.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian Arifin (2016) bertujuan untuk bagaimana pendekatan target costing dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam upaya pengurangan biaya produksi pada Mandala Bakery untuk peningkatan laba. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *target costing* dengan rekayasa nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh Mandala Bakery mempunyai perbedaan jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan sebelum dan setelah menggunakan metode target costing. Biaya produksi yang sebelumnya dikeluarkan Mandala Bakery sebelumnya Rp. 302.592.000, dapat ditekan hingga menjadi Rp. 299.064.000. . Metode target costing memberikan dampak yang positif bagi laba kotor yang akan dihasilkan. Laba kotor yang awalnya hanya sebesar Rp. 218.208.000 dapat meningkat hingga menjadi Rp. 221.736.000. Penerapan analisis target costing pada Mandala Bakery lebih efisien jika dibandingkan dengan yang dilakukan oleh perusahaan selama ini, dan juga merupakan alternatif yang baik bagi perusahaan untuk menekan biaya produksinya.

Penelitian Juwita (2017) bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode target costing dalam perhitungan biaya produksi pada CV. HOKI Production. Metode analisis yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian bahwa untuk membuat produk kaos oblong bahan katun combed membutuhkan biaya Rp. 69.972.000,00 setelah menggunakan target costing menjadi Rp. 67.673.600,00 untuk membuat produk kaos oblong bahan polyester per unit membutuhkan Rp. 18.143.000,00 setelah menggunakan target costing menjadi Rp. 16.426.600,00 untuk membuat produk kemeja per unit membutuhkan biaya Rp. 32.419.500,00 setelah menggunakan target costing menjadi Rp. 31.757.600,00 untuk membuat produk jaket per unit membutuhkan biaya produksi Rp. 4.557.000,00 setelah menggunakan target costing menjadi Rp. 4.295.550,00. Penerapan target costing biaya produksi menjadi lebih efisien serta laba yang ditargetkan perusahaan dapat tercapai.

Penelitian Gregory (2016) bertujuan untuk menganalisa pendekatan target costing dapat dijadikan sebagai alat penilaian efisiensi dalam proses produksi pada UD. Cinta Kasih. Metode analisis yang digunakan adalah (1) penentuan pendekatan target costing (2) penentuan biaya standar (3) membandingkan hasil perhitungan biaya standar dan biaya target terhadap laba yang diperoleh oleh perusahaan. Hasil penelitian Hasil analisis perbandingan antara total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan menggunakan metode *target costing* menunjukkan selisih sebesar Rp 48.128.949 dimana total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk tahun 2015 adalah sebesar Rp 595.808.949 sedangkan menurut *target costing* sebesar Rp 547.680.000. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *target costing* pada UD. Cinta Kasih lebih efisien jika dibandingkan dengan biaya perusahaan.

Penelitian Oktaviani (2015) bertujuan untuk menentukan nilai biaya yang efisiensi dalam memproduksi singkong beku yang digunakan oleh perusahaan CV. Iswara Sentosa sebagai acuan dalam mencapai *target profit* yang diharapkan Metode penelitian menggunakan analisa deskriptif. Teknik analisis data dalam penerapan *target costing* menggunakan langkah sebagai berikut: (1)menentukakeseluruhan biaya perusahaan, (2) perhitungan mengenai *target costing*, (3) melakukan *value engineering*, (4) kesimpulan yang diambil perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa perbandingan biaya perusahaan sebelum adanya *target costing*biaya total produksi dan non produksi pada tahun 2013 per Kg singkong beku adalah Sebesar Rp. 5.260/Kg. Pada Tahun 2014 Adalah Sebesar Rp. 5.242,8/Kg.Implementasi metode *target costing* mampu menghemat biaya produksi pada tahun 2013 Adalah Rp. 4.821/Kg dan pada tahun 2014 Adalah Rp. 5.089/Kg Metode ini merupakan pilihan yang tepat jika diimplementasikan terhadapCV. Iswara Sentosa dalam memproduksi singkong beku.

Penelitian Alimuddin (2012) bertujuan untuk mengetahui harga pokok dan harga jual semen dan mengetahui pendekatan *target costing* sebagai alat penilaian efisiensi dalam proses produksi. Analisis metode yang digunakan yaitu metode *target costing*, analisis biaya standar dan perbandingan dari *target costing* dan biaya standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode target

costing lebih efisien jika dibandingkan dengan yang dilakukan oleh perusahaan PT. Semen Tonasa, jika perusahaan menerapkan *target costing* maka perusahaan akan menghemat biaya hal ini dapat dilihat dari data biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk tahun 2008 sebesar Rp.334.864,13, sedangkan menurut target costing sebesar Rp.292.451,22, tahun 2009 menurut perusahaan sebesar Rp.360.842,55 sedangkan menurut target costing sebesar Rp.315.630,25. Sedangkan pada tahun 2010 sebesar Rp. 372.534,92 dan menurut *target costing* sebesar Rp.333.112 hal itu membuktikan bahwa metode *target costing* dapat mengefisiensikan biaya perusahaan jika diterapkan di perusahaan tersebut.

Adinegara dan Raino (2014) memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *target costing* pada UD. Mulya. Metode yang digunakan pada penelitian analisis deskriptif. Hasil penelitian perhitungan mengenai biaya produksi dengan target costing pada UD. Mulya menggunakan *allowable cost*, *drifting cost*, dan *value engineering*. *Target price* perusahaan sebesar Rp 4.700.000,- karena harga tersebut digunakan oleh pesaing di Kota Bandung. Perusahaan harus menanggung beban sebesar Rp 3.525.000,- perusahaan menginginkan laba 25%. *Drifting cost* sebesar Rp 3.588.600,- Hasil ini lebih tinggi daripada *allowable cost*, jadi langkah yang diambil perusahaan harus mengurangi sampai sama atau kurang dari *allowable cost*. Dengan penerapan *target costing* maka UD. Mulya bisa menurunkan harga dan bersaing di pasaran biaya berubah menjadi Rp 3.522.200,- harga ini adalah harga *allowable cost*.

Penelitian Sagita (2016) bertujuan untuk mengurangi biaya produksi dengan adanya penerapan *target costing*, meningkatkan laba dengan *target costing*, dan mengidentifikasi adanya perbedaan sebelum dan sesudah implementasi *target costing*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *target costing* dengan rekayasa nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh Gudange Tahu Takwa (GTT) sebelumnya dalam produksi tahu membutuhkan biaya Rp 1.124.660.400,- dan setelah adanya *target costing* menjadi Rp 1.061.000.400,-. *Target costing* mampu memberikan pengaruh yang positif bagi Gudange Tahu Takwa (GTT, karena biaya-biaya yang tertera pada biaya produksi dapat berkurang. Laba yang diharapkan perusahaan tercapai, yang

awalnya produk tahu hanya mencapai laba 25% kini bisa mencapai laba hingga 27% setelah digunakannya metode *target costing*. Penghematan biaya *target costing*, menunjukkan bahwa penggunaan metode *target costing* lebih efisien dibandingkan dengan metode tradisional perusahaan. Biaya produksi dapat ditekan serendah mungkin sehingga ini adalah alternatif terbaik.

Penelitian Anugerah (2017) bertujuan untuk menelaah penerapan Target Costing pada produsen tape Sumber Madu dalam mengelola biaya produksinya, sehingga Sumber Madu dapat memperoleh laba yang diinginkan. Metode analisis yang digunakan pengumpulan data, dan metode *target costing*. Uji keabsahan data dengan triangulasi data, penyajian data yang dilengkapi dengan rekomendasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian penerapan *target costing* yang telah dibandingkan dengan biaya produksi sebelum diterapkan *target costing*, menunjukkan bahwa dengan diterapkan *target costing* pada Sumber Madu dapat dengan baik menekan biaya produksi dan meningkatkan laba hingga tercapai laba yang diinginkan. Target laba sebesar 25% dari satu unit produk dapat tercapai dengan baik menggunakan metode tersebut. Dengan metode tersebut, Sumber Madu dapat menghemat dengan cara menekan biaya produksinya sebesar 5% hingga 10% dari biaya produksi yang dikeluarkan sebelum menggunakan metode *target costing*. Produsen tape Sumber Madu yang awalnya mendapatkan laba antara 15% - 21% dari satu unit produk, dapat mencapai laba yang diinginkan sebesar 25% dengan menggunakan metode tersebut.

Berdasarkan delapan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adanya persamaan tujuan yaitu mengurangi biaya produksi dan meningkatkan laba serta penggunaan metode analisis yang digunakan adalah analisis *target costing* dengan pendekatan deskriptif komparatif dan metode analisis *full costing* untuk menganalisis biaya standar. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah digunakannya rekayasa nilai dalam menurunkan biaya produk serta. Pertimbangan yang dilakukan dalam menganalisis penerapan *target costing* untuk efisiensi biaya produksi dan

peningkatan laba adalah mampu meningkatkan pangsa pasar produk getuk pisang di masa yang akan datang dengan menekan biaya produksi.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai penerapan metode *target costing* ini menggunakan dua alat analisis yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan (1) metode *full costing*, (2) metode komparatif deskriptif, dan (3) metode *target costing* dengan tiga tahapan yaitu: menentukan harga jual yang kompetitif, menentukan laba yang diharapkan, dan menetapkan target biaya. Pada analisis kualitatifnya menggunakan rekayasa nilai, cara ini untuk menyusun strategi dalam meningkatkan keuntungan (*target profit*). Penggunaan teknik alat analisis pada penelitian ini mampu meningkatkan pangsa pasar dan dapat merencanakan biaya di masa yang akan datang serta penghematan biaya yang signifikan.

2.2 Konsep Biaya

2.2.1 Definisi Biaya

Menurut Widilestariningtyas (2012), Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Beban dapat didefinisikan sebagai aliran keluar terukur dari barang atau jasa, yang ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba atau sebagai berikut: Penurunan dalam aktiva bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomis dalam menciptakan pendapatan atau pengenaan pajak oleh badan pemerintah. Beban dalam arti luas termasuk semua biaya yang sudah habis masa berlakunya yang dapat dikurangkan dari pendapatan.

Unsur konsep biaya dibedakan menjadi empat pokok diantaranya:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.
3. Diukur dalam satuan uang.
4. Kondisi yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi.

Menurut Carter (2005), Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Mendefinisikan “biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat”.

Menurut Siregar dkk (2013), Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Menurut Mulyadi (2015), biaya merupakan objek yang diproses oleh akuntansi biaya. Dalam arti yang luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Tidak semua pengorbanan sumber ekonomi disebut dengan istilah biaya. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi, baik yang sudah terjadi maupun secara potensial akan terjadi adalah biaya (*cost*) dan rugi.

Berdasarkan pernyataan dari berbagai para ahli maka dapat disimpulkan bahwa, konsep biaya merupakan sumber ekonomi yang dikorbankan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan untuk tujuan tertentu bisa berupa bentuk produk maupun jasa. Tolak ukur yang dapat digunakan berupa satuan uang. Biaya sangat berguna untuk menyediakan informasi bagian keuangan dan bagi keperluan manajemen dan dapat memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya menurut Widilestariningtyas (2012), penggolongan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang termasuk dalam golongan-golongan tertentu yang dapat memberikan informasi yang jelas. Klasifikasi yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini:

1. Biaya dalam hubungan Produk

Biaya dalam hubungan Produk ini disebut biaya manufaktur juga disebut juga biaya produksi didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.

a. Bahan baku

Bahan baku adalah bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk, contoh bahan baku adalah kayu yang digunakan mebel dan minyak mentah yang digunakan untuk membuat bensin.

b. Tenaga kerja Langsung

Tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Menurut Bustami dan Nurlela (2013), biaya tenaga kerja langsung dapat dicontohkan yaitu upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan mebel, upah koki kue dan upah tukang linting rokok dalam pabrik rokok.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik juga disebut biaya overhead manufaktur, biaya manufaktur, atau biaya pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Biaya overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Beban komersial terdiri dari dua yaitu beban pemasaran dan beban administrasi. Beban pemasaran mulai dari titik dimana biaya manufaktur berakhir yaitu ketika proses produksi selesai dan produk siap dijual dipasarkan. Beban pemasaran termasuk beban promosi, beban penjualan dan beban pengiriman (Carter dan Usry, 2004). Sedangkan beban administratif biaya yang dikeluarkan untuk kebijakan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Beban keuangan adalah biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan (Bustami dan Nurlela, 2013).

2. Biaya dalam hubungan Volume produksi

a. Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya-biaya yang dalam total berubah secara proporsional dengan perubahan tingkat kegiatan atau volume (Dunia dan Abdullah, 2009). Biaya variabel yaitu bahan baku, perbaikan kendaraan dan biaya komunikasi.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap bersifat konstan secara total dalam rentang waktu yang relevan. Dengan kata lain biaya tetap per unit semakin kecil seiring

meningkatnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya tetap meliputi mesin, sewa dan perbaikan bangunan.

c. Biaya Semivariabel

Beberapa jenis biaya memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel, jenis biaya ini disebut biaya semivariabel. Contoh biaya semivariabel yaitu biaya listrik, air, limbah, telpon.

3. Biaya dalam Hubungan dengan Departemen

Biaya hubungan dengan departemen digolongkan menjadi dua yaitu biaya langsung dan tidak langsung pada departemen. Biaya langsung departemen yaitu biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen yang bersangkutan sebagai contoh yaitu gaji mandor pabrik. Biaya tidak langsung departemen yaitu biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen yang bersangkutan. Contoh biaya tidak langsung departemen adalah biaya penyusutan.

4. Biaya dalam Hubungan Periode Waktu

Biaya dalam hubungan periode waktu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya pengeluaran modal dan biaya pengeluaran pendapatan. Biaya pengeluaran modal yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat dimasa depan dan dalam jangka waktu yang panjang. Dan dilaporkan sebagai aktiva. Contohnya pembelian mesin dan peralatan. Biaya pengeluaran pendapatan yaitu biaya yang memberikan manfaat pada periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban contohnya yaitu mesin atau peralatan yang dibeli yang apabila dikonsumsi akan kehilangan kegunaan dan menimbulkan penyusutan.

5. Biaya Menurut Fungsi Manajemen Atau Jenis Kegiatan Fungsional

Biaya menurut jenis dari kegiatan fungsional bertujuan untuk membantu manajemen dalam perencanaan, analisi dan pengendalian biaya atas dasar fungsi-fungsi yang ada dalam organisasi perusahaan tersebut. Berdasarkan pada jenis kegiatan fungsional maka biaya dapat dikelompokkan yaitu biaya produksi. Biaya produksi yaitu biaya yang terjadi untuk menghasilkan produk hingga siap untuk dijual. Biaya penjualan yaitu biaya yang terjadi

untuk menjual suatu produk atau jasa dan biaya administrasi yaitu biaya yang terjadi untuk mengendalikan dan menjalankan suatu perusahaan.

Menurut Mulyadi (2010) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu: 8 Berbagai macam penggolongan biaya yaitu: 1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar. 2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum 3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai 4. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan 5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.

Berdasarkan klasifikasi biaya menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengklasifikasian biaya yaitu terdapat biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.2.3 Biaya Produksi

Biaya produksi menurut Riwayadi (2014) adalah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan pengeluaran yang ada paada fungsi produksi. Fungsi produksi adalah fungsi yang mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi maupun barang jadi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Menurut Abdullah dan Dunia (2012) biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik memiliki penjelasan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan bahan baku setengah jadi maupun bahan baku mentah dimana biaya bahan baku ini salah satu elemen biaya dari suatu produk. Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan cukup besar dalam jumlah biaya produksi dari suatu perusahaan manufaktur. Dengan menggunakan tenaga kerja dan biaya overhead pabrik bahan baku dapat diubah menjadi barang jadi. Perencanaan dan

pengendalian persediaan bahan baku merupakan tahap yang penting dalam manajemen bahan baku dimana hal itu bermaksud untuk meminimalkan jumlah biaya dan memaksimalkan laba perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar pekerja atau karyawan yang bekerja di perusahaan. Biaya tenaga kerja terdapat dua macam yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawan yang menyelesaikan produk-produk yang dihasilkan atau berurusan langsung dengan produksi. Oleh karena itu, biaya tenaga kerja langsung dibebankan secara langsung pada produk yang dihasilkan. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung yaitu semua biaya tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja tidak langsung ini tidak dibebankan kepada produk yang dihasilkan. Biaya ini terdiri atas biaya tenaga kerja yang terdapat pada departemen-departemen pendukung seperti departemen pembelian, departemen pemeliharaan, departemen pengendalian mutu dan lain-lain.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya yang harus terjadi meskipun biaya tersebut tidak mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati terhadap satu-satuan aktivitas tertentu, produksi atau tujuan-tujuan biaya. Biaya overhead pabrik meliputi semua biaya lain yang harus terjadi dalam membuat suatu produk. Biaya overhead ini memiliki istilah lain yaitu biaya produksi tidak langsung yang terdiri dari tiga kelompok biaya yaitu biaya bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tidak langsung lainnya seperti air, listrik, telepon, asuransi, pajak, pemeliharaan, dan lain-lain. Membebankan biaya overhead pada produk yang dihasilkan perlu dipertimbangkan dua karakteristik yang menunjukkan hubungan yang terdapat antara biaya overhead dengan produk dan volume produksi. Dalam kaitannya dengan produk jadi tidak seperti hal biaya tenaga kerja langsung dan bahan baku langsung, biaya overhead pabrik sulit untuk ditelusuri untuk mengetahui jumlahnya dalam produk jadi sedangkan volume penjualan biaya overhead pabrik bisa bersifat tetap, variable dan semi variabel.

2.2.4. Jenis Biaya Produksi

Menurut Witjaksono (2013), Sistem perhitungan harga pokok produksi mengenai tata cara atau metode penyajian informasi biaya produk dan jasa berdasarkan informasi dari sistem biaya. Secara garis besar terdapat berbagai cara perhitungan harga pokok, yakni:

1. Sistem perhitungan harga pokok penuh (*full costing/ absorption costing/ traditional costing*).

Full costing yaitu merupakan metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Dikenal juga dengan *absortion* atau *conventional costing*. Metode *full costing* biaya *overhead* pabrik baik yang variabel maupun tetap, dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* yang sesungguhnya. Selisih BOP akan timbul apabila BOP yang dibebankan berbeda dengan BOP.

2. Sistem perhitungan *activity based costing* (ABC).

Activity based costing merupakan suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan pada penjumlahan biaya (*cost accumulation*) dari pada kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut. ABC adalah metodologi akuntansi yang menghubungkan elemen-elemen berikut ini:

- a. Biaya (*cost*) diklasifikasikan sebagai biaya produk dan biaya periode.
- b. Aktivitas adalah suatu kelompok kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau suatu proses kerja misalnya kegiatan memproses tagihan.
- c. Sumber daya dalam pengeluaran seperti gaji, utilisasi, dan deresiasi.
- d. Objek biaya secara sederhana dapat diartikan sebagai alasan mengapa perhitungan harga pokok .

Menurut Dunia dan Abdullah (2012), kelebihan *activity based costing* adalah biaya produk yang lebih akurat, baik pada industri manufaktur maupun industri jasa lainnya khususnya jika memiliki proporsi biaya *overhead* pabrik yang lebih besar, biaya ABC memberikan semua aktivitas sehingga

semakin banyak biaya tidak langsung yang dapat ditelusuri pada obyek biaya, serta biaya dapat efisien.

3. Sistem perhitungan *Theory of constraint* (TOC)

Theory of constraint adalah suatu teknik strategi yang membantu manajemen dalam meningkatkan efektivitas pemanfaatan bahan baku menjadi produk jadi. Parameternya adalah sebagai berikut:

- a. *Throughput contribution* yang nilainya adalah penjualan dikurangi biaya *variable* produk utamanya bahan baku.
- b. Investasi yaitu penjumlahan seluruh biaya bahan baku, produk jadi, biaya penelitian dan pengembangan, serta biaya peralatan dan perlengkapan (termasuk biaya gedung)
- c. Biaya operasi, yaitu seluruh biaya langsung yang buka biaya *variable* produk. Tujuan utama adalah untuk meningkatkan *Throughput contribution* sekaligus mengurangi biaya investasi dan biaya operasi.

2.2.5. Efisiensi Biaya Produksi

Maksud dari efisiensi menurut Vincent Gasperz (dalam, Kisdarto, 2000), “ukuran yang menunjukkan bagaimana biaya sumber-sumber daya digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output”. Dari pengertian tersebut tampak bahwa efisiensi merupakan ukuran baiknya pemanfaatan biaya dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Sementara Anthony dan Govindarajan (2007:130) menyatakan bahwa “efficiency is the ratio of outputs to inputs, or the amount of output per unit of input.” Oleh karena itu, dalam suatu perusahaan kita bisa mengatakan bahwa unit A lebih dibanding dengan unit B jika unit A menggunakan sumber daya lebih sedikit dari unit B untuk menghasilkan suatu produk, atau dengan menggunakan sumber daya yang jumlahnya sama, tetapi unit A bisa menghasilkan Produk yang lebih banyak. Sementara Gasperz, and Vincent. (dalam, Kisdarto, 2000), mengemukakan bahwa efisiensi merupakan ukuran yang menunjukkan bagaimana biaya sumber-sumber daya digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output.

Sedangkan Sulastiningsih dan Zulkifli (1991:287), menyebutkan bahwa efisiensi (Efficiency) adalah jumlah dari masukan yang dipakai untuk mencapai

tingkat tujuan tertentu. Pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan membandingkan antara unit seperti pada konsep Anthony dan Govindarajan, atau bisa juga membandingkan antara rencana dan realisasinya seperti diungkapkan oleh Henry Simamora (2000:638) bahwa perusahaan yang mempunyai sistem penentuan biaya pokok standar dapat menganalisis perbedaan antara biaya anggaran dengan biaya aktual guna menentukan apakah kegiatan usaha dilakukan secara efisien atau tidak. Berdasarkan uraian tersebut bahwa perusahaan yang menggunakan sistem biayaproduksi untuk mengukur efisiensinya adalah dengan membandingkan biaya aktual dengan biaya anggarannya. Seperti halnya juga diungkapkan Anthony dan Govindarajan bahwa dalam banyak unit usaha, “efficiency is measured by comparing actual costs with some standard of what those costs should have been at the measured output”.

2.2.6. Prinsip Berlakunya Efisiensi

Untuk menentukan suatu kegiatan dapat dikatakan efisiensi atau tidak terdapat prinsip-prinsip efisiensi yang harus terpenuhi jika ingin efisien. Berikut prinsip-prinsip efisiensi menurut Syamsi (2014):

1. Efisiensi harus dapat diukur, batas efisiensi atau tidak efisien adalah ukuran normal. Ukuran nominal merupakan patokan awal untuk selanjutnya menentukan apakah suatu kegiatan tersebut efisiensi atau tidak. Batasan ukuran dalam nominal ini yaitu pengorbanan maksimum.
2. Efisiensi mengacu pada pertimbangan rasional, rasional artinya segala pertimbangan harus sesuai dengan akal sehat, masuk akal, logis, bukan emosional. Dengan pertimbangan rasional, objektivitas pengukuran dan penilaian akan lebih terjamin. Subjektivitas pengukuran dan penilaian dapat dihindari sejauh mungkin.
3. Efisiensi tidak boleh mengorbankan kualitas (mutu), pada prinsip ini jangan sampai hasil ditingkatkan tapi kualitas yang didapat rendah. Mutu harus tetap dijaga agar tidak ada pihak yang kecewa.
4. Efisiensi merupakan teknis pelaksanaan, pada prinsip ini jangan sampai menentang kebijakan atasan. Kebijakan atasan itu sudah dipertimbangkan dari berbagai segi yang luas cakupannya, pelaksanaan operasionalnya dapat diusahakan seefisien mungkin, sehingga tidak terjadi pemborosan.

5. Pelaksanaan efisiensi harus disesuaikan dengan kemampuan organisasi yang bersangkutan. Pada prinsip ini penerapannya disesuaikan dengan kemampuan sumber daya manusia (SDM), dana, fasilitas dan lain-lain. Pengukuran efisiensi hendaknya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dimilikinya, baik mengenai sumber daya manusiannya, dananya maupun fasilitasnya.
6. Efisiensi itu ada tingkatannya. Pada prinsip ke enam ini tingkat efisiensi dapat diukur menggunakan angka presentase (%). Penggolongan tingkat efisiensi misalnya tidak efisien, kurang efisien, efisien, lebih efisien dan paling efisien.

2.3 Target Costing

2.3.1. Definisi Target Costing

Menurut Mulyadi (2007) menjelaskan bahwa *target costing* adalah suatu metode penentuan biaya produk atau jasa yang didasarkan pada harga target yang diperkirakan dapat diterima oleh konsumen. Menurut Witjaksono (2013), *target costing* dapat didefinisikan suatu sistem dimana penentuan harga pokok produk adalah sesuai dengan biaya target yang diinginkan sebagai dasar penetapan harga jual produk yang akan memperoleh laba yang diinginkan.

Menurut Supriyono (2002) mendefinisikan *target costing* adalah sistem dalam mendukung proses pengurangan biaya produk dalam tahap pengembangan dan perencanaan produk model baru, perubahan model secara penuh atau perubahan model minor. Hansen dan Mowen (2005), *target costing* adalah metode penetapan biaya produk yang paling tepat, yang mendesain dan memproduksi produk untuk memenuhi biaya tersebut. Biaya ini dapat menghasilkan tingkat profitabilitas yang diinginkan, volume yang diharapkan, harga penjualan, kualitas dan fungsionalitas produk.

Menurut Bustami dan Nurlela (2013), menyatakan bahwa perhitungan biaya proses dan biaya pesanan dapat dihitung dengan biaya standar. Biaya standar menghasilkan produk yang homogen dan dapat beradaptasi dengan keadaan sekitar karena stabil. Biaya standar berdayaguna dalam perencanaan dan pengendalian operasi perusahaan diantaranya:

1. Penetapan anggaran

Penyusunan anggaran pada volume penjualan dan bauran produk mudah disusun dengan hasil yang akurat, setelah adanya biaya standar.

2. Pengendalian biaya.

Pengendalian biaya dengan cara motivasi karyawan sebagai tolak ukur efisiensi operasi. Dapat dikatakan efektif apabila manajemen paham akan proses pemicu biaya dan motivasi karyawan yang memegang peranan penting.

3. Menyederhanakan perhitungan *cost* dan mempercepat susunan laporan biaya.

Biaya standar memperkecil adanya hitungan biaya yang ada, dengan mengurangi pekerjaan dalam kegiatan produksi.

4. Membebaskan biaya terhadap persediaan produk dalam proses.

Perusahaan lebih menyukai adanya biaya standar yang dimasukkan laporan akuntansi daripada ke perencanaan dan pengendalian, karena jika dalam data akuntansi lebih akurat dan efisien.

5. Penetapan biaya kontrak.

Biaya standar mampu menetapkan harga jual kontrak yang memiliki standar terbaru jika memproduksi produk yang spesifik.

2.3.2. Prinsip-Prinsip *Target Costing*

Menurut Witjaksono (2013) ada beberapa prinsip yang harus tetap diperhatikan dalam mengimplementasikan metode *target costing* sebagai pondasi utama atau sebagai prinsip-prinsip dari metode tersebut, antara lain:

a. Harga Jual Mendahului Biaya

Prinsip ini harga jual kerap dikendalikan oleh situasi pasar, maka harga pasar (*market price*) digunakan untuk menentukan target biaya. Target biaya diperoleh dari harga pasar dikurangi laba kotor yang diinginkan.

b. Fokus kepada Pelanggan

Kebutuhan pelanggan akan kualitas, biaya dan fungsi secara simultan terdapat dalam produk dan dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan desain dan perhitungan harga pokok produk. Bagi pelanggan

manfaat fitur dan fungsi yang ditawarkan oleh produk harus lebih besar dari biaya perolehannya.

c. Fokus pada Desain Produk dan Desain Proses

Tahapan desain produk dan tahapan desain proses produksi ditekankan pada proses pengendalian biaya. Sehingga setiap rekayasa harus dilakukan sebelum dilakukan proses produksi, yang bertujuan untuk menekan biaya dan mengurangi waktu.

d. Cross Functional Team

Cross functional team ini bertanggung jawab atas keseluruhan produk, yang dimulai dari ide produk hingga tahapan produksi penuh.

e. Melibatkan Rantai Nilai

Seluruh anggota yang terlibat dalam rantai nilai yang dimulai dari pemasok barang atau jasa, distributor hingga pelanggan.

f. Orientasi Daur Hidup Produk

Meminimalkan biaya selama daur hidup produk diantaranya harga bahan baku, biaya operasi, biaya pemeliharaan, dan biaya distribusi serta biaya bauran pemasaran.

2.3.3. Karakteristik *Target Costing*

Menurut Rudianto (2013) metode penentuan biaya produksi yang efisien dimana perusahaan menentukan biaya produksi yang harus dikeluarkan berdasarkan harga kompetitif sehingga perusahaan memperoleh laba yang diinginkan yaitu *target costing*. Metode ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Target costing* digunakan pada tahap perencanaan dan desain
2. *Target costing* merupakan perencanaan biaya yang berujung pada pengurangan biaya bukan pengendalian biaya.
3. *Target costing* digunakan untuk pengendalian spesifikasi desain dan teknik produksi
4. *Target costing* lebih cocok digunakan oleh perusahaan yang berorientasi pada perakitan yang membuat beraneka ragam produk dalam jumlah sedang dan sedikit dibandingkan dalam industri yang berorientasi pada proses yang ditandai dengan produksi yang terus menerus dan bersifat massal.

2.3.4. Asumsi Dasar *Target Costing*

Menurut Witjaksono (2013), target costing sangat mungkin sesuai dengan perusahaan yang mempunyai peran price taker dalam suatu pasar heterogen, dimana kompetisi menentukan harga jual produk barang atau jasa. Berikut asumsi dasar target costing:

1. Keunggulan spesifik suatu perusahaan akan menentukan arah dalam melakukan diferensiasi produk baru yang telah ada di pasaran. Misalnya:
 - a. Cost Advantage: produk yang serupa namun dengan harga jual yang lebih murah
 - b. Penambahan fungsi dengan tambahan fitur baru dengan harga yang kompetitif
2. Tidak adanya atau tidak layak perusahaan menawarkan produk yang tak terjangkau oleh kompetitor. Bila perusahaan tetap menawarkan, maka akan muncul oligolistik.

2.3.5. Langkah-Langkah Penerapan *Target Costing*

Menurut Hansen dan Mowen (2009), langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan *target costing* menggunakan tiga metode penurunan biaya: rekayasa berlawanan, analisis nilai, dan perbaikan proses. Rekayasa berlawanan membahas mengenai produk yang bersaing untuk mencari lebih banyak keistimewaan rancangan yang membuat penurunan biaya. Analisis nilai berusaha mengartikan nilai yang ditempatkan pada berbagai fungsi produk oleh pelanggan, jika suatu harga yang ingin dibayar oleh pelanggan untuk suatu fungsi khusus lebih kecil daripada biaya maka fungsi tersebut akan dihapus. Kemungkinan lain adalah mencari cara menurunkan biaya penyediaan fungsi, seperti menggunakan komponen umum. Rekayasa berlawanan dan analisis nilai berfokus pada desain produk untuk mencapai penurunan biaya. Proses yang digunakan untuk memproduksi dan memasarkan produk adalah sumber potensi penurunan biaya. Sehingga proses perancangan ulang untuk memperbaiki efisiensi juga dapat memberikan sesuatu untuk mencapai kebutuhan penurunan biaya.

Metode *target costing* memiliki langkah – langkah dalam penerapannya. Penerapan metode ini tidak asal dalam menggunakan atau beralih dari metode

sebelumnya menggunakan metode ini. Menurut Rudianto (2013) langkah-langkah dalam penerapan *target costing* sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual yang kompetitif

Dimana pada tahap pertama ini perusahaan menentukan harga jual sesuai kompetitif yang ada. Menentukan harga produk ada beberapa yang harus dipertimbangkan oleh manajemen mulai dari harga produk pesaing, daya beli masyarakat, dan sebagainya.

2. Menentukan Laba yang diharapkan

Perusahaan harus menentukan berapa besaran laba yang diinginkan yang kemudian menentukan harga jual produk sehingga perusahaan harus menentukan harga jual per unit produk. Penentuan harga jual produk per unit dipengaruhi oleh pangsa pasar yang diinginkan, tingkat pertumbuhan yang akan dicapai, volume penjualan yang direncanakan dan sebagainya.

3. Menetapkan Target Costing

Penetapan metode ini untuk mengetahui biaya yang diharapkan dengan cara harga jual yang ditetapkan dikurangi laba yang diharapkan per unit.

4. Melakukan Rekayasa Nilai

Pada tahap ini diperlukan merekayasa nilai untuk memodifikasi produk perusahaan dengan biaya yang lebih rendah. Pada rekayasa nilai ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai cara yang dapat digunakan untuk menuangkan biaya produksi.

5. Menggunakan Kaizen Costing dan pengendalian operasi

Metode perhitungan biaya secara terus menerus berupaya menencari cara baru untuk menurunkan biaya dalam proses pembuatan produk dengan desain dan fungsional berbeda.

2.3.6. Rekayasa Nilai

Menurut Rudianto (2013), menyatakan bahwa rekayasa nilai diterapkan pada *target costing* untuk menurunkan biaya produksi melalui analisis pelanggan, lalu digunakan sebagai identifikasi selera pelanggan. Hal ini berguna untuk mengenali produk yang dianggap penting dan mengetahui ukuran konsumen dalam menginginkan produk yang di produksi. Pengenalan karakteristik produk

yang dihasilkan harus diklasifikasikan berdasarkan fungsionalitasnya, setelah mengenali produk perusahaan dapat merekayasa nilai. Rekayasa nilai yang diterapkan perusahaan dapat dibedakan fungsinya menjadi: kelompok produk yang fungsinya relatif mudah ditambah atau dikurangi dan kelompok produk berfungsi relatif stabil.

Produk yang fungsinya relatif mudah ditambah atau dikurangi, produk ini sering terjadi perubahan preferensi konsumen. Produsen yang *cycle life product*-nyapendek antara lain perusahaan yang memproduksi motor, mobil, *handphone*, dan jam tangan. Untuk produk ini, peran rekayasa nilai perlu adanya fungsionalitas. Peran manajemen harus meneliti ulang produk dan biaya pada masing-masing fungsi produk, sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang. Fungsi produk yang diharapkan pelanggan (preferensi konsumen) tetap tercapai tetapi dengan biaya yang rendah.

Kelompok produk yang fungsinya relatif stabil, jarang mengalami transformasi model karena selera pelanggan tidak sering berubah. Produk tim desain harus melakukan langkah-langkah yang tepat dengan karakteristik produk antara lain: tim desain mempersiapkan rencana desain produk dengan biaya rendah dan kompetitif, tetapi desain harus memiliki kualitas dan menerapkan tampilan beserta biaya yang berbeda. Tim desain bekerja dengan para manajer biaya untuk penentuan desain yang unggul tetapi tidak melebihi *target costing* sekaligus memenuhi selera pelanggan.

2.3.7. Perbedaan Target Costing dan Biaya Tradisional

Biaya standar menurut Witjaksono (2013), yaitu patok duga yang secara efektif dan efisien ditetapkan dimuka untuk biaya-biaya yang seharusnya dikonsumsi suatu produk. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa biaya standar atau tradisional yaitu biaya yang telah ditetapkan dimuka melakukan proses produksi atau saat proses produksi. Metode perhitungan biaya tradisional dapat digunakan pada perusahaan yang memproduksi barangnya secara massal dengan produk homogen. Biaya tradisional yang memiliki nilai terbesar saat proses produksi yaitu biaya tenaga kerja sedangkan biaya terkecil yaitu biaya overhead pabrik. Akutansi biaya tradisional ini dibebankan pada biaya produksi

ke produk (Riwayadi, 2014). Menurut Kusnadi (2001), definisi biaya standar yaitu biaya yang diharapkan dapat dicapai untuk proses satu produk tertentu dalam kondisi normal. Pada *target costing* terdapat target biaya sebagai acuan dalam menentukan biaya efisien atau tidak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan, dengan begitu target laba yang diharapkan akan tercapai.

2.4. Perencanaan Laba

Menurut Carter dan Usry (2004), akuntansi biaya untuk menghitung biaya output yang dijual selama suatu periode biaya ini, biaya-biaya lain dibandingkan dengan pendapatan (*cost are matched with revenue*) untuk menghitung laba. Biaya manufaktur tetap dibandingkan dengan pendapatan menggunakan cara berikut:

1. Menandingkan total biaya tetap dan dibebankan pada waktu pendapatan tersebut. Alternatif ini disebut dengan perhiungan biaya langsung atau perhitungan biaya *variable (variable costing)*.
2. Membandingkan sebagian dan seluruh biaya manufaktur ke unit produk, kemudian biaya ini bahan dari nilai harga pokok penjualan di laporan laba rugi.

Perencanaan laba adalah pengembangan dari suatu rencana operasi guna mencapai tujuan perusahaan. Menurut Usry dan Carter (2005), Laba merupakan komponen penting dalam perencanaan. Perencanaan laba memiliki keuntungan sebagai berikut:

1. Perencanaan laba menyediakan suatu pendekatan yang disiplin terhadap identifikasi dan penyelesaian masalah
2. Perencanaan laba menyediakan arahan kesemua tingkatan manajemen. Hal ini membantu mengembangkan kesadaran akan laba di seluruh lapisan organisasi dan mendorong kesadaran akan biaya serta efisiensi biaya.
3. Perencanaan laba meningkatkan koordinasi. Hal ini menyediakan suatu cara untuk menyelaraskan usaha dalam mencapai cita-cita perusahaan.
4. Perencanaan laba menyediakan suatu cara untuk memperoleh ide dan kerjasama dari semua tingkat manajemen. Keahlian dan pengetahuan dari semua manajer dibutuhkan untuk mengembangkan rencana yang paling efektif



III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

UD. Madusari merupakan salah satu dari sekian banyak UKM yang bergerak dibidang olahan getuk pisang di Kediri. UD. Madusari terletak di Jalan Ngadisimo Utara no 27 yang didirikan oleh Ibu Maria pada tahun 1992. Produk getuk pisang dipasarkan ke pusat oleh-oleh yang berada di Kota dan Kabupaten Kediri. Produk getuk pisang yang diproduksi memiliki kualitas produk yang baik namun UD. Madusari memiliki kendala yaitu bahan baku didapatkan dari *supplier*, banyaknya persaingan yang memproduksi getuk pisang dan sulitnya dalam menaikkan harga jual produk.

Suatu perusahaan dikatakan berhasil akan diukur dengan *profit* yang diperoleh, *profit* sebagai kompensasi karena seseorang berani mengambil resiko. Makin besar resiko yang akan dihadapi maka makin besar kemungkinan memperoleh *profit*. Begitu pula sebaliknya, makin kecil resiko maka semakin kecil kemungkinan memperoleh *profit*. Perusahaan dapat meningkatkan *profit* dengan dua cara yaitu melakukan efisiensi biaya produksi tanpa mengurangi kualitas dari suatu produk. Cara kedua yaitu dengan menaikkan harga jual produk namun pada UD. Madusari ini tidak bisa meningkatkan harga jual produk getuk pisang karena dijual langsung ke pusat oleh-oleh.

Penerapan metode *full costing* yang dilakukan oleh UD. Madusari dianggap lebih mudah yaitu dengan memperhitungkan seluruh penggunaan biaya produksi maupun non produksi. Berdasarkan analisis biaya standar terbagi menjadi empat yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan biaya non produksi meliputi biaya promosi, biaya administrasi. Penerapan metode *full costing* yang diterapkan UD. Madusari ini belum mencapai laba maka peneliti mengembangkan pemikiran baru dengan menggunakan metode *target costing*. Metode *target costing* ini suatu metode penentuan biaya produk yang didasarkan pada harga yang diperkirakan dapat diterima oleh konsumen. Diterapkannya metode *target costing* ini agar bisa menentukan biaya produksi berdasarkan harga jual produk dan *profit* yang akan dicapai. Penetapan harga jual suatu produk dapat dilihat dari konsumen karena konsumen memegang peranan penting dalam menentukan harga jual. Hal ini dikarena apabila harga ditetapkan

oleh perusahaan terlalu tinggi maka akan berakibat penolakan pada produk yang ditawarkan. Penetapan harga jual dipengaruhi oleh adanya pesaing yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk mencermati tindakan yang dilakukan oleh pesaing. Karena akan mempengaruhi tingkat permintaan akan suatu produk. Faktor penetapan harga jual yang ketiga yaitu biaya. Biaya dalam biaya sebagai acuan dalam menentukan biaya efisien atau tidak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan, dengan begitu target laba yang diharapkan akan tercapai.

Target biaya yang dihasilkan dari perhitungan *target costing* dapat dijadikan acuan untuk biaya yang efisien. Apabila perusahaan dapat menerapkan biaya pengeluaran dibawah atau sesuai biaya perhitungan maka profit akan dicapai. Hasil perhitungan *target costing* ini akan dibandingkan dengan metode *full costing* yang telah dikeluarkan perusahaan untuk mengetahui selisihnya dengan metode deskripsif komperatif yang diharapkan mampu memberikan hasil terbaik dalam hal efisiensi biaya produksi. Hasil perbandingan kedua metode tersebut akan dipilih yang terbaik untuk diproduksi secara massal.

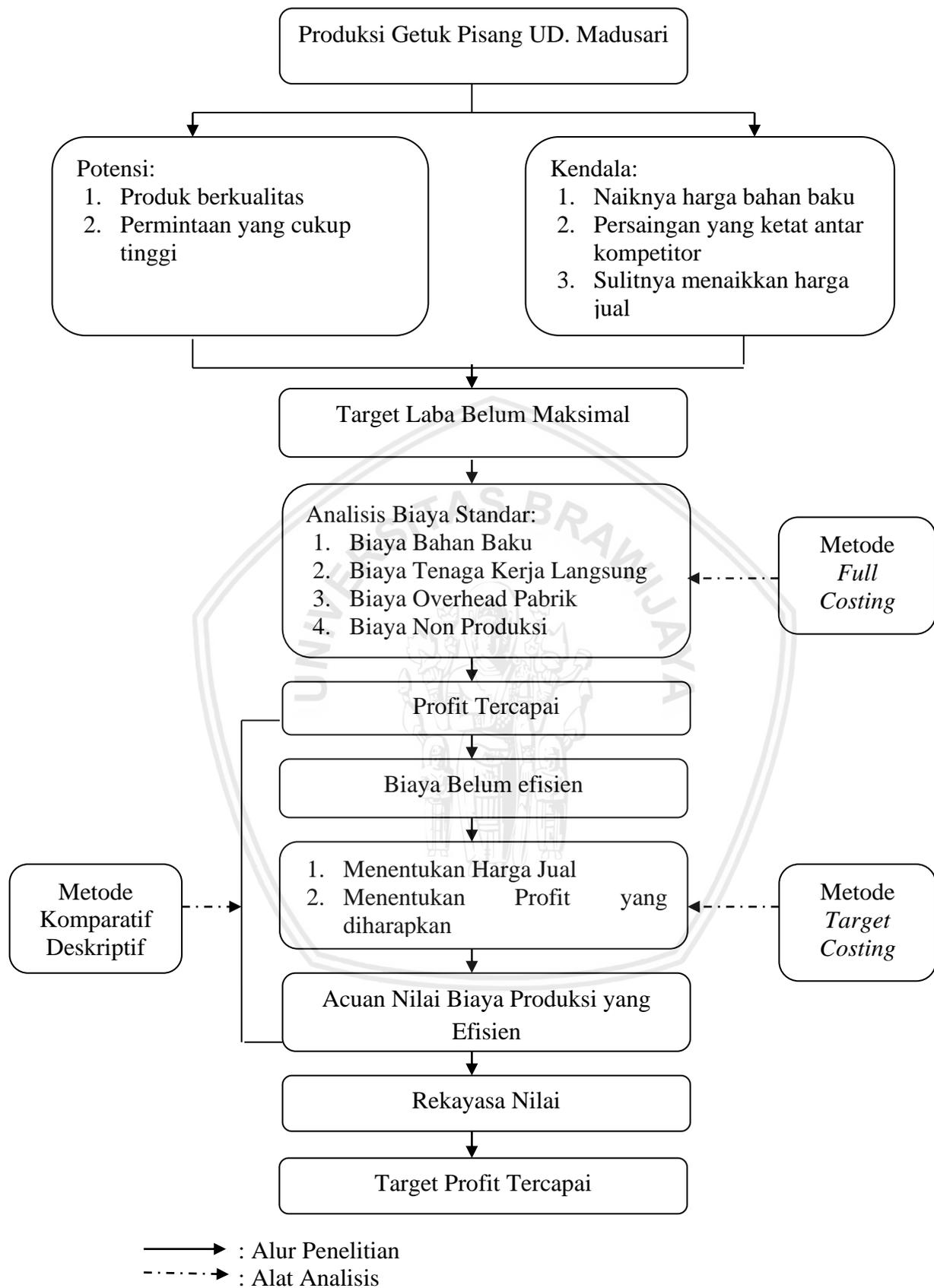
Dalam proses *target costing* diperlukan suatu metode, yaitu metode *value engineering* atau rekayasa nilai. Rekayasa nilai digunakan untuk analisis konsumen. Analisis ini untuk mengetahui respon dan harapan konsumen terhadap suatu produk. Penerapan *value engineering* akan menyebabkan terjadinya pengurangan biaya pada proses produksi. Sehingga dapat menghasilkan biaya minimum tanpa mengabaikan kualitas dan fungsi yang diinginkan konsumen. Tujuan diterapkannya *value engineering* adalah bukan hanya mengurangi biaya produk tetapi juga untuk mencapai suatu tingkat tertentu dari biaya produksi yang telah ditetapkan oleh *target costing* oleh suatu perusahaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan usulan dalam mengalokasikan biaya produksi sesuai dengan *target costing* dan dapat tercapainya *profit* yang diinginkan oleh perusahaan. Berikut ini alur skema kerangka pemikiran analisis penerapan *target costing* untuk efisiensi dan peningkatan laba di UD. Madusari Kota Kediri.

penting dalam menentukan harga jual. Hal ini dikarena apabila harga ditetapkan oleh perusahaan terlalu tinggi maka akan berakibat penolakan pada produk yang ditawarkan. Penetapan harga jual dipengaruhi oleh adanya pesaing yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk mencermati tindakan yang dilakukan oleh

pesaing. Karena akan mempengaruhi tingkat permintaan akan suatu produk. Faktor penetapan harga jual yang ketiga yaitu biaya. Biaya dalam biaya sebagai acuan dalam menentukan biaya efisien atau tidak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan, dengan begitu target laba yang diharapkan akan tercapai.

Target biaya yang dihasilkan dari perhitungan *target costing* dapat dijadikan acuan untuk biaya yang efisien. Apabila perusahaan dapat menerapkan biaya pengeluaran dibawah atau sesuai biaya perhitungan maka profit akan dicapai. Hasil perhitungan *target costing* ini akan dibandingkan dengan metode *full costing* yang telah dikeluarkan perusahaan untuk mengetahui selisihnya dengan metode deskripsif komperatif yang diharapkan mampu memberikan hasil terbaik dalam hal efisiensi biaya produksi. Hasil perbandingan kedua metode tersebut akan dipilih yang terbaik untuk diproduksi secara massal.

Dalam proses *target costing* diperlukan suatu metode, yaitu metode *value engineering* atau rekayasa nilai. Rekayasa nilai digunakan untuk analisis konsumen. Analisis ini untuk mengetahui respon dan harapan konsumen terhadap suatu produk. Penerapan *value engineering* akan menyebabkan terjadinya pengurangan biaya pada proses produksi. Sehingga dapat menghasilkan biaya minimum tanpa mengabaikan kualitas dan fungsi yang diinginkan konsumen. Tujuan diterapkannya *value engineering* adalah bukan hanya mengurangi biaya produk tetapi juga untuk mencapai suatu tingkat tertentu dari biaya produksi yang telah ditetapkan oleh *target costing* oleh suatu perusahaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan usulan dalam mengalokasikan biaya produksi sesuai dengan *target costing* dan dapat tercapainya *profit* yang diinginkan oleh perusahaan. Berikut ini alur skema kerangka pemikiran analisis penerapan *target costing* untuk efisiensi dan peningkatan laba di UD. Madusari Kota Kediri.



Skema 1. Kerangka Pemikiran Tentang Analisis Penerapan *Target Costing* untuk Efisiensi Produksi dan Peningkatan Laba Produk Getuk Pisang di UD. Madusari.

3.2 Hipotesis Penelitian

Berikut merupakan hipotesis penelitian tentang analisis penerapan target costing untuk efisiensi produksi dan peningkatan laba produk getuk pisang di UD. Madusari Kota Kediri:

1. Biaya produksi getuk pisang di UD. Madusari belum efisien karena laba belum optimal.
2. Penerapan target costing dapat mengefisensikan biaya produksi dan dapat meningkatkan laba produk getuk pisang.
3. Perbandingan biaya produksi dengan metode *full costing* yang diterapkan perusahaan dengan penerapan *target costing* lebih efisien menggunakan metode *target costing*.

3.3. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan di UD. Madusari yang beralamat di Jl. Ngadisimo Utara no 27 Kota Kediri
2. Analisis biaya hanya dilakukan untuk produk getuk pisang yang dihasilkan UD.Madusari
3. Data yang dianalisis efisiensi biaya merupakan data yang dikeluarkan perusahaan selama 1 (satu) tahun terakhir, terhitung mulai 01 Januari 2017 sampai 31 Desember 2017
4. Penelitian tentang analisis *target costing* dilakukan dengan tahapan: penentuan harga jual yang kompetitif, menentukan laba, menetapkan target biaya dan rekayasa nilai.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut ini definisi operasional penelitian mengenai analisis penerapan *target costing* untuk efisiensi produksi dan peningkatan laba produk getuk pisang di UD. Madusari:

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel penetapan Target Costing Produk Getuk Pisang.

| Konsep | Variabel | Definisi Operasional Variabel | Pengukuran Variabel Variabel |
|-----------------------|-----------------------|--|------------------------------|
| <i>Target Costing</i> | Total Biaya | Keseluruhan biaya yang dikeluarkan dan digunakan oleh perusahaan. | Rupiah (Rp)per tahun |
| | Biaya Bahan Baku | Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku sesuai kebutuhan untuk dilakukan proses produksi getuk pisang | Rupiah (Rp)per tahun |
| | Biaya Tenaga Kerja | Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang menangani secara langsung proses produksi. | Rupiah (Rp)per tahun |
| | Biaya Overhead | Biaya yang dikeluarkan untuk membantu proses produksi getuk pisang selain biaya bahan baku dan tenaga kerja | Rupiah (Rp)per tahun |
| | Biaya Non Produksi | Biaya yang dikeluarkan di luar produksi atau tidak berhubungan dengan proses produksi | Rupiah (Rp)per tahun |
| | <i>Target costing</i> | Metode yang digunakan untuk menentukan biaya produksi getuk pisang berdasarkan harga jual yang telah ditentukan dan laba yang di harapkan oleh UD. Madusari. | Rupiah (Rp)per tahun |
| | Volume Produksi | Banyaknya produk yang dihasilkan dalam waktu tertentu oleh UD. Madusari | Perkilogram |
| | Volume penjualan | Banyaknya produk yang dijual dalam waktu tertentu oleh pihak UD. Madusari | Perkilogram |
| | Harga Jual Produk | Harga yang dikeluarkan oleh UD. Madusari untuk distributor-distributor. | Rupiah/kilogram |

Tabel (Lanjutan)

| Konsep | Variabel | Definisi Operasional Variabel | Pengukuran Variabel Variabel |
|-----------------------|-------------------|---|------------------------------|
| <i>Target Costing</i> | Biaya Tradisional | Analisis biaya yang telah diterapkan oleh UD. Madusari | Rupiah/kilogram |
| | Margin Profit | Perbandingan dari laba yang diterima dengan hasil penjualan yang diterima oleh UD. Madusari | presentase (%) |
| | Rekayasa Nilai | Memodifikasi produk untuk memperoleh biaya yang efisien tanpa mengurangi nilai maupun kualitas yang sudah ada agar konsumen tidak kecewa. | Rupiah (Rp)per tahun |
| | Biaya Target | Selisih antara harga jual yang telah ditetapkan dengan target profit | Rupiah (Rp)per tahun |
| | Baiaya Produksi | Biaya yang dikeluarkan untuk membuat bahan menjadi getuk pisang di UD. Madusari | Rupiah (Rp)per tahun |
| | Efisien | Ukuran tingkat penggunaan sumberdaya yang ada, dimana semakin sedikit penggunaanya tanpa mengurangi kualitas | - |
| | Laba Bersih | Laba bersih laba operasi yang dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset,dan pengembangan untuk digunakan pada laporan rugi laba dengan adanya pendapatan dan biaya. | Rupiah (Rp)per tahun |
| | Laba Kotor | Laba kotor perbedaan pendapatan bersih dan penjualan dengan biaya | Rupiah (Rp)per tahun |

penjualan.



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di UD. Madusari yang terletak di Jalan Ngadisimo Utara No. 27, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* karena sentra pembuatan getuk pisang di Kediri. dasar pertimbangan lain dalam penentuan lokasi penelitian karena UD. Madusari salah satu usaha yang memproduksi getuk pisang yang menyetok atau menjual ke pusat oleh-oleh di daerah Kediri sehingga susah menaikkan harga produk karena banyaknya kompetitor. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2018.

4.2 Metode Penentuan Responden

Teknik penentuan Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*. Menurut Efferin *et al* (2008) *purposive* adalah pengambilan responden secara sengaja sesuai dengan persyaratan responden yang diperlukan. Responden pada penelitian ini adalah *key informant* yang terdiri dari pemilik dan bagian produksi di UD. Madusari. Responden dijadikan narasumber informasi yang terkait dengan latar belakang usaha, proses produksi, perincian biaya produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta pemasaran.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2005) bahwa metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi wawancara dan observasi sedangkan data sekunder merupakan data pendukung penelitian berupa dokumentasi dan kajian pustaka. Penjelasan mengenai metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data Primer

Data diperoleh secara langsung dari sumber sumber informasi data. Sumber data yang didapat dari responden akan diolah dan dianalisis. Data diperoleh melalui metode wawancara, dan observasi. Penjelasan mengenai metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi langsung dengan key informant di perusahaan. data yang dapat diperoleh melalui wawancara berkaitan dengan profil perusahaan, sistem tenaga kerja, jumlah tenaga kerja, struktur organisasi perusahaan beserta uraian tugasnya, informasi produk getuk pisang, proses produksi, biaya-biaya produksi, total produksi, volume penjualan, kebutuhan bahan yang diperlukan dalam produksi dan harga jual produk.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan membandingkan kondisi data dengan kondisi sebenarnya di lapang. Observasi meliputi alat-alat yang digunakan dalam produksi, mengamati proses penerimaan bahan baku pisang, mengamati proses produksi, mengamati jumlah produk yang dihasilkan, dan mengamati proses pendistribusian produk getuk pisang ke toko pusat oleh-oleh.

2. Data sekunder

Menurut Hasan, (2002) bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari studi pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan buku. Pengumpulan data sekunder yang dilakukan yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan teoritis. Teori-teori dapat menunjang proses penelitian sebagai dasar dalam memberikan solusi atas permasalahan yang diteliti. Data yang berdasarkan studi pustaka berupa data produksi pisang di Jawa Timur, produktivitas pisang dan luas lahan panen pisang dan yang berkaitan dengan metode target costing , bagaimana menerapkan target costing dan rekayasa nilai yang diusulkan dalam penelitian ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu alat kelengkapan data yang bertujuan untuk menunjang informasi yang sudah di dapat dilapang sehingga deskripsi dan argumentasi yang diungkapkan dapat meyakinkan. Dokumentasi ini berupa

foto, data yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan saat produksi. Dokumentasi ini dilakukan atas ijin dari pemilik usaha.

1.4. Metode Analisis Data

Menurut Misbahuddin dan Hasan (2013), analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan model-model seperti, model statistik dan ekonometrik. Hasil analisis kuantitatif berbentuk angka-angka dan interpretasikan dalam uraian.

Penentuan analisis kuantitatif pada penelitian ini penerapannya menggunakan metode *full costing* untuk menganalisis biaya standar metode dan *target costing* sebagai sistem biaya yang ditekankan pada sasaran. Metode yang diterapkan pada penelitian sebagai berikut:

1. Metode *Full Costing*

Analisis penentuan biaya digunakan untuk menjawab tujuan peneliti pertama yaitu menganalisis penggunaan biaya produksi pisang pada UD. Madusari selama satu tahun terakhir dan keuntungan yang diperoleh. Analisis penentuan biaya *full costing* melakukan perhitungan menggunakan biaya tenaga kerja, biaya *overhead*, dan biaya bahan baku. Analisis ini digunakan untuk mengetahui harga standar yang digunakan untuk menjual produk getuk per satuan kilogram. Perhitungan biaya standar sebagai berikut:

- a. Menghitung biaya tenaga kerja getuk pisang per satuan tahun yang di produksi pada tahun 2017. Perhitungan ini diperoleh dari membagi total biaya tenaga kerja langsung (biaya tenaga kerja tetap, borongan atau kontrak) dengan volume produksi (total produksi) setiap tahunnya.

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung (per tahun)} = \frac{\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung}}{\text{Biaya Produksi}}$$

- b. Mengitung biaya bahan baku pisang yang di produksi pada tahun 2017 dengan cara membagi biaya bahan baku dan total produksi (volume produksi) setiap tahunnya. Produk getuk pisang memiliki beberapa bahan baku yang digunakan untuk memproduksi getuk pisang.

$$\text{Biaya Bahan Baku (per kilogram)} = \frac{\text{Total Biaya Bahan Baku}}{\text{Biaya Produksi}}$$

- c. Menghitung biaya *overhead* per kg yang di produksi pada tahun 2017 dimana biaya *overhead* meliputi biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya pemeliharaan, biaya biaya plastik kemasan dan sebagainya. Perhitungan ini diperoleh dari membagi biaya *overhead* dengan volume produksi (total produksi) pada tahun tersebut.

$$\text{Biaya Overhead (per kg)} = \frac{\text{Total Biaya Overhead}}{\text{Biaya Produksi}}$$

- d. Menghitung biaya non produksi per satuan kilogram pada produk getuk pisang yang di produksi pada tahun 2015 diperoleh dari penjumlahan dari biaya pajak dan biaya administrasi. Biaya penjualan per kilogram diperoleh dari pembagian biaya pajak dan biaya administrasi dengan volume produksi (total produksi).

$$\text{Biaya Non Produksi (per kg)} = \frac{\text{Total Biaya Non Produksi}}{\text{Biaya Produksi}}$$

- e. Menghitung total biaya per satuan kilogram pada produk getuk pisang yang di produksi pada tahun 2017 dengan menjumlah biaya produksi(biaya tenaga kerja, biaya bahan baku dan biaya *overhead*) dengan biaya non produksi (biaya pajak dan biaya administrasi).
- f. Menyajikan tabel perhitungan laporan laba penjualan produk getuk pisang pada tahun 2017, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba tahun 2017} = \text{Penjualan} - \text{Total biaya 2017}$$

$$\text{Laba pertahun} = \text{penjualan getuk pisang pertahun} - \text{Biaya pertahun getuk Pisang}$$

- g. Menghitung *margin profit* dalam penjualan produk getuk pisang pada tahun 2017 dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Margin Profit Penjualan persatuan kilogram getuk pisang tahun 2017 :}$$

$$\text{Harga jual (per kg)} - \text{Total biaya (per kg)} \times 100\%$$

2. Metode *Target Costing*

Analisis dengan metode *target costing* ini untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu mengenai efisiensi biaya yang dikeluarkan UD. Madusari agar tercapai keuntungan yang diharapkan. Data yang digunakan pada analisis ini yaitu menggunakan data produksi dan biaya produksi selama satu tahun terakhir.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode *target costing* sebagai berikut:

- a. Pada tahap pertama menentukan harga jual kompetitif sesuai yang ditetapkan oleh UD. Madusari.
- b. Pada tahap kedua menentukan besaran profit yang diharapkan oleh UD. Madusari dari penjualan produk getuk pisang.
- c. Pada tahap ketiga menghitung target biaya per tahun yang efisien digunakan berdasarkan harga dan keuntungan yang diharapkan, menggunakan model perhitungan sebagai berikut:

Biaya Produksi = Harga Jual – Keuntungan yang diharapkan

$$TC_i = P_i - M_i$$

Keterangan:

TC_i = *Target Cost* (target biaya) per tahun

P_i = Harga jual per tahun

M_i = Profit per satuan produksi i (Target profit x Harga jual Per kilogram)

- d. Menghitung efisiensi total biaya produksi dengan *target costing* berdasarkan laba dan harga yang diinginkan pada tahun 2017.

Total produksi = Total penjualan getuk pisang per tahun – Laba getuk pisang yang diharapkan per tahun

- e. Melakukan rekayasa nilai dimana pada rekayasa nilai ini dilakukan untuk membantu UD. Madusari dalam menghitung beberapa biaya yang dapat peneliti turunkan tanpa mengurangi kualitas yang sudah ada dan yang diharapkan pelanggan agar total biaya yang dikeluarkan masih dalam nilai target biaya. Rekayasa nilai ini akan dikembalikan lagi ke UD. Madusari dalam pengalokasian biaya pada target biaya sesuai aturan UD. Madusari dalam memenuhi kepuasan pelanggan.

3. Metode Deskriptif Komparatif

Metode ketiga ini menggunakan deskriptif komparatif dimana pada analisis ini membandingkan antara nilai biaya yang dikeluarkan dan profit yang dicapai dengan menggunakan metode *full costing* dan metode *target costing*. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui metode mana yang memberikan nilai biaya rendah tetapi profit yang didapat lebih tinggi. Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah metode *target costing* dapat digunakan oleh UD. Madusari dalam memperoleh nilai biaya produksi yang efisien untuk meningkatkan profit UD. Madusari yang diharapkan.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Perusahaan

5.1.1. Sejarah Perusahaan Penelitian

UD. Madusari telah berdiri sejak tahun 1992 yang terletak di Jalan Ngadisimo Utara No. 27, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Awal usaha yang didirikan oleh ibu Maria ini karena ide dari anak ibu Maria yang melihat usaha getuk pisang di rumah temannya. Ide ini di usulkan kepada ibu Maria untuk mencoba membuat getuk pisang skala rumahan. Berkat semangat dan keuletan ibu Maria dengan mempelajari proses pembuatan getuk pisang, bahan-bahan yang diperlukan untuk mengisi waktu luang dengan berbisnis.

Perkembangan usaha ini cukup baik yang awalnya di pasarkan lewat tetangga-tetangga dekat rumah kemudian mulai memasarkan getuk pisang di pusat oleh-oleh kota Kediri. UD. Madusari mampu menunjukkan usaha ini layak dikembangkan dengan produk yang selalu habis pada pusat oleh-oleh dan di cari-cari oleh konsumen meskipun banyak kompetitor di kota Kediri. hal ini menunjukkan bahwa usaha getuk pisang ini layak dikembangkan. Getuk pisanng UD. Madusari telah mendapat sertifikasi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dengan No.914357101177. Ijin usaha sangat penting bagi keberlangsungan usaha. Pihak tengkulak dan konsumen merespon baik dengan adanya sertifikasi ini karena merasa aman dan sesuai standar keamanan pangan.

5.1.2. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi perusahaan getuk pisang terbesar, mengutamakan hasil produk dengan kualitas dan rasa yang terjamin bagi para konsumen.

2. Misi

- a. Menyediakan produk yang halal dan berkualitas dengan harga terjangkau sebagai bentuk pelayanan terhadap konsumen.
- b. Menjamin Mutu makanan bebas dari bahan pengawet

5.1.3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan semua orang yang terkait dalam hubungan kerja dengan perusahaan. Setiap tenaga kerja memiliki tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Tenaga kerja di UD. Madusari yaitu tenaga kerja harian yang terdiri dari tujuh tenaga kerja. Tenaga kerja produksi memiliki tugas antara lain: pengupasan pisang, pencuci dan pengukusan yang berjumlah tiga orang terdiri tiga pria. Tenaga kerja bagian pengemasan yang bertugas membakar daun pisang dan mengemas getuk pisang berjumlah tiga orang. Tenaga kerja berjenis kelamin perempuan dikarenakan lebih teliti dalam penyetakan dan pengemasan. Tenaga kerja yang bertugas memasarkan produk ke toko-toko pusat oleh-oleh berjumlah satu berjenis kelamin pria.

5.1.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang sesederhana mungkin karena bertujuan untuk memudahkan komunikasi. Struktur organisasi memiliki tugas dan kewajiban masing-masing, berikut uraian tugas struktur organisasi UD. Madusari:



Skema 1. Struktur Organisasi UD. Madusari

(Sumber: UD. Madusari, 2017)

Berikut uraian tugas struktur organisasi UD. Madusarii:

1. Pemilik, sebagai pemegang kuasa tertinggi dan bertugas melaksanakan segala tanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan kegiatan usaha dari mengatur bahan baku, keuangan sampai proses akhir yaitu pemasaran.
2. Karyawan produksi mempunyai tugas dalam pengupasan kulit pisang, pencucian, sampai proses pengukusan.
3. Karyawan pengemasan mempunyai tugas dalam proses membakar daun pisang dan pengemasan getuk pisang.
4. Karyawan pemasaran mempunyai tugas dalam memasarkan produk getuk pisang ke toko-toko pusat oleh-oleh.

5.1.5 Sistem Kerja

1. Jam Kerja

Seluruh tenaga kerja di UD. Madusari memulai kerja hari senin hingga sabtu. Jam kerja yang ditetapkan perusahaan bagi semua karyawan sebagai berikut:

- a. Bekerja mulai pukul 07.00-12.00 WIB
- b. Istirahat pukul 12.00-13.00 WIB
- c. Kembali bekerja pukul 13.00-17.00 WIB

2. Sistem Upah

UD. Madusari memiliki tujuh tenaga kerja dan sistem pengupahan menggunakan satu sistem yaitu sistem upah harian. Karyawan harian diberikan upah pada satu hari kerja tidak berdasarkan target karena dihitung hari kerjanya. Gaji diberikan setiap satu minggu sekali, upah yang diterima pada setiap bagian dibedakan sesuai tugas dan bagian masing-masing.

5.1.6 Produk Getuk Pisang

Getuk pisang merupakan makanan khas daerah kediri yang terkenal. Makanan getuk pisang sudah membudaya dari Jawa Timur maupun dari luar. Banyak industri makanan yang dapat memproduksi getuk pisang sendiri dengan

kualitas yang baik sehingga getuk pisang dapat populer sampai ke seluruh Indonesia. getuk pisang bertekstur lembut dan banyak diminati oleh masyarakat.

UD. Madusari juga memproduksi getuk pisang dengan kualitas produk terbaik. Pisang yang digunakan oleh UD. Madusari adalah pisang raja nangka karena memiliki aroma yang khas dan mempunyai kandungan yang baik untuk tubuh seperti karbohidrat, vitamin dan mineral. Pisang raja nangkadidapatkan dari beberapa daerah di Jawa Timur seperti Malang, dan Kediri. Beberapa telah menjadi pemasok tetap. Biasanya mereka mengirimkan pisang dalam jumlah banyak tiap satu kali kirim. Pisang raja nangka dikirim oleh pemasok dalam keadaan mentah. Pekerja akan menyortir pisang yang layak untuk diolah sebelum mengupasnya. Syarat pisang yang layak untuk diolah adalah pisang yang mudah saat dipetik, tidak terlalu mentah. Tingkat kematangan pisang memengaruhi lama tidaknya proses pengukusan. Oleh karena itu, pisang harus disortir dengan benar sebelum diolah.

5.1.7 Bahan Baku dan Pelaratan

Bahan baku yang dibutuhkan saat proses produksi getuk pisang pada UD. Madusari sebagai berikut:

1. Bahan Baku
 - a. Pisang: Bahan baku utama yang digunakan dalam proses pembuatan getuk pisang yaitu pisang raja nangka
2. Bahan tambahan
 - a. Gula: Digunakan untuk menambahkan rasa manis pada adonan getuk pisang
 - b. Garam: Digunakan untuk menambahkan rasa gurih pada getuk pisang

Peralatan yang digunakan ketika produksi getuk pisang sebagai berikut:

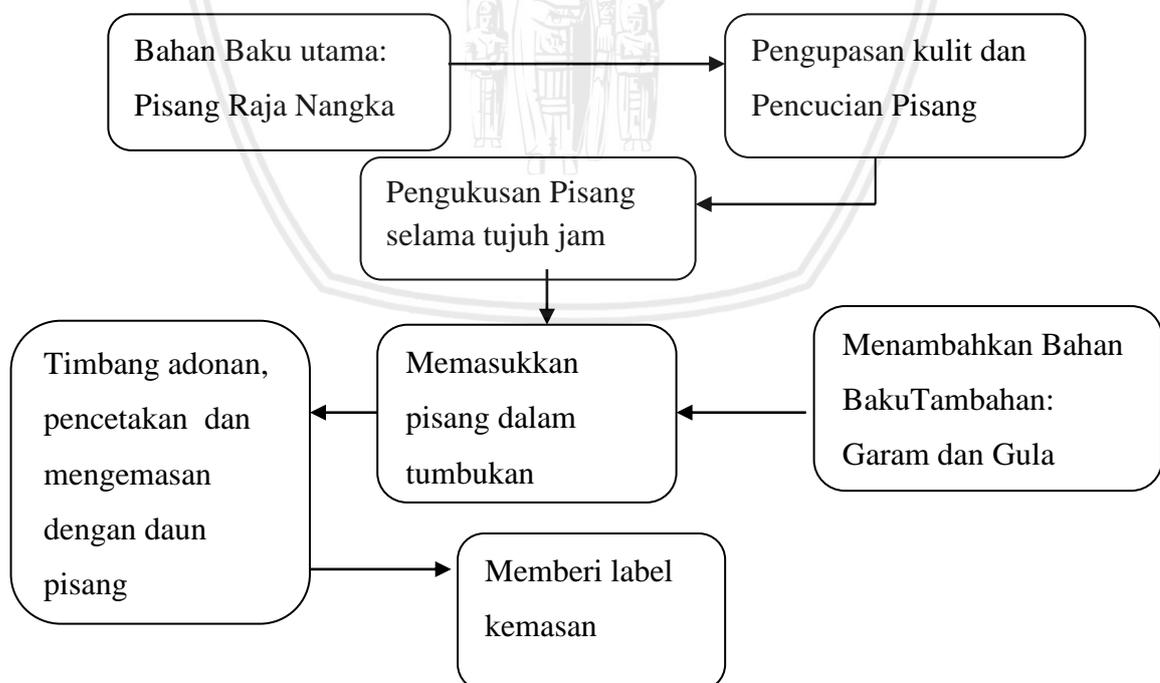
1. Keranjang Besar: Tempat wadah pisang yang sudah dikupas
2. Pisau: digunakan untuk memotong atau mengupas pisang
3. Timba plastik: Digunakan untuk pembersihan pisang
4. Dandang besar: Digunakan untuk proses pengukusan pisang

5. Nampan besar: Digunakan untuk wadah pisang setelah dikukus
6. Timbangan : Digunakan untuk menimbang bahan baku
7. Pengaduk dari kayu: Digunakan untuk mencampur pisang dengan gula dan garam pada saat pengukusan
8. Pipa Paralon: Digunakan untuk mencetak adonan getuk pisang
9. Kompor: Digunakan untuk mengolah pisang
10. Tungku: Digunakan untuk mengolah pisang

5.1.7 Alur Proses Produksi Getuk Pisang

Proses produksi getuk pisang di UD. Madusari mengalami tahapan yang cukup panjang dari pengolahan bahan mentah sampai menjadi produk getuk pisang. Bahan baku pisang yang digunakan dikirim langsung oleh *supplier* yang terpercaya dan langganan dari perusahaan. Tahapan pengolahan getuk pisang di UD. Madusari pada gambar .

Proses Produksi Getuk Pisang



Skema 2. Proses Produksi Getuk Pisang

(Sumber: UD. Madusari, 2017)

Berikut merupakan proses produksi getuk pisang UD. Madusari:

1. Pengupasan Kulit dan Pencucian

Bahan utama yang digunakan untuk pembuatan getuk adalah pisang raja nangka yang setengah matang. Proses yang pertama dilakukan adalah pengupasan kulit pisang dengan menggunakan pisau. Proses selanjutnya yaitu pencucian pisang berfugsi untuk membersihkan pisang dari debu dan kotoran yang menempel di wadah keranjang plastik. Pencucian dilakukan kurang lebih dua kali menggunakan tangan dan diaduk, setelah dicuci bersih pisang dimasukan kedalam keranjang plastik besar untuk proses berikutnya.

2. Pengukusan pisang

Pisang setelah melewati proses pencucian selanjutnya yaitu pengukusan. Memasukan air kedalam dandang yang berukuran besar Pengukusan dilakukan selama tujuh jam dengan menggunakan tungku kayu bakar dan dandang besar. Pengukusan pisang dalam sekali proses sebanyak 50kg dengan tiga dandang besar. Pengukusan getuk pisang hingga berubah warna menjadi kecoklatan.

3. Memasukan Pisang Ke Tumbukan

Setelah pisang dikukus selama tujuh jam hingga berubah warna kecoklatan. Tahap selanjutnya yaitu melumatkan pisang serta dicampur bahan penambah lainnya seperti gula dan garam kedalam adonan. Pelumatan dilakukan saat pisang dalam keadaan panas agar lebih mudah, karena jika dalam keadaan dingin adonan akan keras.

4. Menimbang Adonan Getuk Pisang dan Mencetak Getuk Pisang

Jika pisang sudah lumat maka proses selanjutnya adalah menimbang adonan sesuai takaran dan mencetakan yang dilakukan secara manual oleh pekerja. Proses pencetakan dilakukan dengan cara memasukkan adonan ke dalam pipa paralon. Jika adonan telah dikeluarkan dari cetakan proses selanjutnya adalah pengemasan. Pengemasan dilakukan secara manual dengan daun pisang dan lidi. Bentuk akhirnya akan seperti lontong. Tujuan pengemasan dengan daun pisang agar getuk pisang memiliki rasa, warna, dan aroma yang khas. Daun pisang yang digunakan untuk pengemas getuk sebelumnya dibakar dengan menggunakan api

sedang secara bolak-balik. Hal ini dilakukan agar daun pisang tidak mudah robek pada saat pengemasan.

5. Pemberian Label produk

Pemberiaan label dilakukan dengan menggunakan selotip putih bening untuk memudahkan konsumen membeli produk getuk pisang UD. Madusari.

5.2 Analisis Penerapan *Full Costing*

Penetapan *Full Costing* yang dilakukan UD. Madusari untuk mengetahui biaya keluar masuk perusahaan. Salah satu alat analisis yang paling penting dalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan menentukan titik keberhasilan suatu perusahaan. Penentuan secara realistis pada biaya standar mampu mendorong UD. Madusari dalam menjalankan pekerjaan dengan efektif, karena perusahaan akan mengetahui pada tingkat biaya berapa pekerjaan harus dilaksanakan. Penetapan biaya standar untuk biaya produksi dibagi kedalam tiga bagian: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik sedangkan biaya non-produksi terdiri dari biaya administrasi dan umum.

5.2.1. Total Produksi, Volume Penjualan dan Harga jual

Produksi getuk pisang UD. Madusari dilakukan setiap hari sebanyak 100 kilogram. Permintaan setiap hari selalu ada dari para tengkulak, pihak tengkulak langsung mendatangi lokasi perusahaan untuk mendapatkan produk dengan membawa transportasi sendiri. Cara tengkulak sebelum datang ke perusahaan, jika membeli dengan kapasitas besar biasanya menghubungi terlebih dahulu ke perusahaan apakah ada barang atau tidak. Hal ini dilakukan agar tidak berebut dan tidak kehabisan produk getuk pisang dengan tengkulak yang lainnya. Perusahaan melakukan proses produksi sebanyak enam kali dalam seminggu dengan produksi getuk pisang sebanyak seratus kilogram perhari. Data jumlah total, volume penjualan yang digunakan merupakan data dari bulan Januari hingga bulan Desember 2017. Berikut ini merupakan data terperinci terhadap jumlah keseluruhan total produksi yang dihasilkan selama bulan Januari hingga bulan Desember 2017 pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Produksi Getuk Pisang Getuk Pisang Pada Tahun 2017

| Bulan | Total Produksi Perkilogram |
|-----------------------|-----------------------------------|
| Januari | 2.600 |
| Februari | 2.600 |
| Maret | 2.600 |
| April | 2.600 |
| Mei | 2.600 |
| Juni | 3.120 |
| Juli | 2.600 |
| Agustus | 2.600 |
| September | 2.600 |
| Oktober | 2.600 |
| November | 2.600 |
| Desember | 2.600 |
| Total Produksi | 31.720 |

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat diketahui bahwa total produksi getuk pisang di UD. Madusari tahun 2017 sebanyak 31.720 kilogram. Perusahaan memproduksi setiap harinya dengan jumlah yang sama dengan jumlah permintaan terhadap permintaan getuk pisang. Menjelang hari raya pada bulan Juni tahun 2017, produksi UD. Madusari meningkat dengan memproduksi getuk pisang setiap harinya sebesar 120 kilogram. Perusahaan memiliki tengkulak yang berlangganan tetap jadi meski perusahaan memproduksi getuk pisang setiap hari produk selalu habis dan semua laku terjual. Tengkulak berani mengambil produk getuk pisang selalu dalam jumlah besar karena rasa dan kualitas setiap tahunnya tetap dan tidak pernah berubah.

Volume penjualan selama tahun 2017, getuk pisang memiliki jumlah yang sama dengan permintaan dan total produksi karena perusahaan melakukan produksi setiap hari dan dengan jumlah yang tetap. Berikut adalah hasil dari volume penjualan per tahun berdasarkan data perusahaan tersaji pada tabel 5,

Tabel 5. Volume Penjualan Produk Getuk Pisang Pada Tahun 2017

| Bulan | Volume Penjualan Perkilogram |
|-------------------------|-------------------------------------|
| Januari | 2.600 |
| Februari | 2.600 |
| Maret | 2.600 |
| April | 2.600 |
| Mei | 2.600 |
| Juni | 3.120 |
| Juli | 2.600 |
| Agustus | 2.600 |
| September | 2.600 |
| Oktober | 2.600 |
| November | 2.600 |
| Desember | 2.600 |
| Volume Penjualan | 31.720 |

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5, jumlah keseluruhan volume penjualan getuk pisang menunjukkan hasil yang sama dengan data produksi yaitu sebesar 31.720 kilogram. Setiap bulannya memproduksi getuk pisang secara tetap, hanya saat hari raya pada bulan Juni, UD. Madusari memproduksi sebanyak 3.120 kilogram getuk pisang. Hal ini dipengaruhi oleh adanya permintaan produk yang meningkat.

Perhitungan biaya produksi perlu dilakukan untuk menentukan harga jual produk getuk pisang. Harga jual yang sesuai mampu meningkatkan jumlah permintaan tengkulak sehingga laba yang didapat perusahaan bisa optimal. Harga jual produk getuk pisang UD. Madusari tahun 2017 yang diberikan ke tengkulak sebesar Rp. 12.000 perkilogram

5.2.2. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan yang menjadi bagian diperlukan dalam produksi untuk melengkapi produk jadi pada UD. Madusari adalah pisang raja nangka. Pisang raja nangka diolah sedemikian rupa dengan proses yang panjang untuk menjadi

sebuah olahan yaitu getuk. Pisang sebagai bahan utama yang digunakan dalam pembuatan getuk pisang, pemilihan pisang yang terbaiklah yang dipakai untuk proses produksi getuk pisang.

Perusahaan membutuhkan bahan baku pisang dengan kualitas terbaik sebesar 100 kilogram per hari. Perusahaan membeli pisang melalui pihak *supplier*, selain mudah dan praktis pemilik usaha juga efisien waktu. Pembelian bahan baku pisang dilakukan secara bertahap yaitu dalam tiga kali seminggu. Perusahaan tidak berani membeli bahan baku dalam jumlah besar karena terbatasnya modal yang dimiliki. Berikut merupakan rincian dari tahun 2017 untuk biaya bahan baku pisang yang digunakan di UD. Madusari tertera pa.

Tabel 6. Biaya Bahan Baku Langsung Tahun 2017

| Tahun | Bulan | Biaya Pembelian Bahan Baku pisang (Rp) |
|---|-----------|--|
| 2017 | Januari | 11.700.000 |
| | Februari | 11.700.000 |
| | Maret | 11.700.000 |
| | April | 11.700.000 |
| | Mei | 11.700.000 |
| | Juni | 14.040.000 |
| | Juli | 11.700.000 |
| | Agustus | 11.700.000 |
| | September | 11.700.000 |
| | Oktober | 11.700.000 |
| | November | 11.700.000 |
| | Desember | 11.700.000 |
| Total Biaya Bahan Baku Getuk Pisang tahun 2017 | | 142.740.000 |

Sumber : Data Diolah, 2017

Harga bahan baku Pisang sebesar Rp 4.500 pada tahun 2017. Bahan baku yang digunakan untuk satu tahun produksi pada tahun 2017 sebesar Rp 142.740.000,-

Biaya bahan baku langsung per kilogram untuk produksi getuk pisang pada tahun 2017:

Biaya bahan baku langsung per kilogram untuk produksi getuk pisang pada tahun 2017:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Bahan Baku (per kg)} &= \frac{\text{Total Biaya Bahan Baku Langsung}}{\text{Total Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp } 142.740.000}{31.720} \\ &= \text{Rp } 4.500/\text{kg} \end{aligned}$$

Berdasarkan rincian hasil perhitungan dari rumus tersebut, didapatkan hasil biaya bahan baku langsung yang dipergunakan dalam memproduksi getuk pisang per kilogram pada tahun 2017 adalah sebesar Rp 4.500,-

5.2.3. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan bagian dari perusahaan yang sangat penting untuk berlangsungnya proses produksi getuk pisang maupun non produksi pada UD. Madusari. Tenaga kerja yang masuk dalam biaya ini yaitu semua tenaga kerja mulai dari produksi getuk pisang sampai pemasaran getuk pisang.

Total biaya tenaga kerja langsung untuk memproduksi getuk pisang yang dikeluarkan UD. Madusari selama tahun 2017 sebesar Rp 54.340.000. Tenaga kerja pada UD. Madusari memiliki tugas masing-masing dengan upah yang berbeda. Upah yang diterima oleh karyawan mulai dari Rp 25.000 hingga Rp 30.000. Jam kerja yang diberlakukan oleh UD. Madusari dalam memproduksi getuk pisang yaitu enam hari kerja, dengan jumlah karyawan tujuh orang.

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi getuk pisang perkilogram pada tahun 2017 seperti berikut ini:

Biaya tenaga kerja langsung per kg untuk produksi getuk pisang tahun 2017:

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung (per kg)} &= \frac{\text{Total biaya tenaga kerja langsung}}{\text{total produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp.54.340.000}}{\text{Rp.31.720}} \\
 &= \text{Rp. 1.713/kg}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, biaya tenaga kerja langsung perkilogram sebesar Rp. 1.713/kg. Tenaga kerja menghasilkan getuk pisang semakin bertambah kapasitasnya saat bulan Juni yaitu menjelang hari raya. Kapasitas yang dihasilkan untuk bulan Juni sebesar 3.120 kilogram getuk pisang.

5.2.4. Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya *overhead* terdiri dari tiga bagian yaitu: bahan baku tidak langsung (bahan pembantu atau bahan penolong), tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya. Biaya *overhead* di UD. Madusari contohnya gula, garam, kemasan, kayu bakar, biaya listrik, dll. Berikut ini pada tabel 8 dijelaskan mengenai biaya *overhead* tetap getuk pisang per tahun, untuk rincian biaya penyusutan alat per bulan dirujuk pada lampiran

Tabel 7. Biaya Overhead Getuk Pisang Tahun 2017

| No | Jenis Biaya Overhead Pabrik | Total Biaya per Tahun |
|----|------------------------------------|-----------------------|
| 1. | Bahan Penolong | |
| | a. Gula | 3.744.000 |
| | b. Garam | 1.092.000 |
| 2. | Listrik | 3.000.000 |
| 3. | Kemasan | 40.560.000 |
| 4. | LPG | 320.000 |
| 5. | Kayu Bakar | 5.990.000 |
| 6. | Penyusutan Alat | 92.415 |
| 7. | Pemeliharaan Alat | 220.000 |
| | Total Biaya Overhead Pabrik | 55.018.415 |

Sumber : Data Diolah, 2017

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa total keseluruhan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan oleh perusahaan selama kegiatan produksi pada tahun 2017 adalah sebesar Rp. 55.018.415. Berdasarkan data yang telah ada biaya overhead pabrik yang dibebankan untuk satu kilogram getuk pisang sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Bahan Penolong Gula} &= \frac{\text{Total Biaya Gula}}{\text{Volume Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp.3.744.000}}{31.720} = \text{Rp. 118,03/kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Bahan Penolong Garam} &= \frac{\text{Total Biaya Garam}}{\text{Volume Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp.1.092.000}}{31.720} = \text{Rp. 34,42/kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Listrik} &= \frac{\text{Total Biaya Listrik}}{\text{Volume Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp.3.000.000}}{31.720} = \text{Rp. 94,5/kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Kemasan} &= \frac{\text{Total Biaya Kemasan}}{\text{Volume Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. 40.500.000}}{31.720} = \text{Rp. 1.278/kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya LPG} &= \frac{\text{Total Biaya LPG}}{\text{Volume Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp.320.000}}{31.720} = \text{Rp. 10,08/kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Kayu Bakar} &= \frac{\text{Total Biaya Kayu Bakar}}{\text{Volume Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp.5.990.000}}{31.720} = \text{Rp. 188,83/kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Alat} &= \frac{\text{Total Biaya Penyusutan Alat}}{\text{Volume Produksi}} \end{aligned}$$

$$= \frac{Rp.92.415}{31.720} = Rp. 2,91/kg$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Pemeliharaan Alat} &= \frac{\text{Total Biaya Pemeliharaan Alat}}{\text{Volume Produksi}} \\ &= \frac{Rp.220.000}{31.720} = Rp. 6,93/kg \end{aligned}$$

$$\text{Total Biaya Overhead Pabrik} = Rp. 1.734/\text{kilogram}$$

Bahan penolong berupa gula dan garam digunakan untuk mencampurkan semua bahan pembuatan getuk pisang, dalam memproduksi 31.720 kilogram getuk, dibutuhkan biaya gula dalam satu kilogram getuk yaitu Rp. 118,03. Bahan penolong garam biaya yang dibutuhkan dalam satu kilogram getuk yaitu Rp. 34,42. UD. Madusari menerapkan jam kerja perusahaan selama 7 jam perhari, penggunaan listrik di siang hari lebih ringan daripada penggunaan pada malam hari. Besaran biaya listrik dalam satu kilogram getuk pisang sebesar Rp. 94,5. Kemasan getuk pisang yang berupa daun pisang digunakan untuk menjaga kualitas getuk pisang. Kualitas kemasan berpengaruh terhadap kualitas isi getuk karena UD. Madusari tidak memberikan bahan pengawet lainnya selain bahan pengawet alami yaitu gula. Besaran biaya kemasan per satu kilogram getuk pisang yaitu Rp. 1.278. Penggunaan LPG dalam memproduksi getuk pisang ini digunakan untuk membakar kemasan getuk yaitu daun pisang yang bertujuan agar isi dari getuk pisang bisa awet dan mempunyai aroma tersendiri. Besaran biaya LPG dalam satu kilogram getuk pisang yaitu Rp. 10,08.

Biaya kayu bakar yang digunakan dalam memproduksi getuk pisang dalam satu kilogram getuk pisang yaitu Rp. 188,8. Biaya penyusutan alat dalam satu kilogram getuk pisang sebesar Rp. 2,91. Pemeliharaan alat dilakukan secara berkala di UD. Madusari dalam satu kilogram produksi getuk pisang yaitu Rp. 6,93. Berdasarkan perhitungan overhead pabrik, diketahui bahwa besaran biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu kilogram getuk pisang sebesar Rp. 1.734. Komponen pertama pada biaya overhead pabrik paling besar yaitu pada biaya kemasan sebesar Rp. 40.560.000 per tahun. Komponen kedua yaitu pada biaya kayu bakar sebesar Rp. 5.990.000. Adanya biaya yang tinggi tersebut akan berbanding lurus dengan biaya overhead pabrik, maka semakin besar pula biaya

overhead pabrik yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi setiap kilogram getuk pisang.

5.2.5 Biaya Non-Produksi

Biaya non-produksi yaitu biaya yang dikeluarkan oleh UD. Madusari yang tidak bersangkutan dengan proses produksi getuk. Biaya non-produksi yang ada di UD. Madusari yaitu biaya administrasi dan biaya pajak daerah sedangkan untuk biaya promosi tidak ada. UD. Madusari tidak melakukan promosi seperti menyebarkan brosur, banner, x banner, dan sebagainya. Biaya administrasi yang dikeluarkan yaitu pengadaan alat kantor karena UD. Madusari masih skala usaha rumah tangga yang sudah berkembang tetapi tidak ada biaya telepon. Biaya pajak ini dikeluarkan untuk setahun sekali dengan memberikan rekapan hasil produksi. Berikut rincian biaya non-produksi yang dikeluarkan oleh UD. Madusari pada tahun 2017:

Tabel 8. Biaya Non-Produksi Getuk Pisang Tahun 2017

| No. | Jenis biaya Non-Produksi | Total Biaya (Rp) |
|---------------------------------|--------------------------|------------------|
| 1 | Biaya administrasi | 535.000 |
| 2 | Biaya pajak | 800.000 |
| Total biaya Non-Produksi | | 1.335.000 |

Sumber : Data Diolah, 2017

Berdasarkan uraian diatas, biaya pajak merupakan biaya non produksi yang paling tinggi jika dibandingkan dengan biaya administrasi yang sebesar Rp. 800.000. Biaya non-produksi perkilogram dapat diketahui sebagai berikut untuk tahun 2017:

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Administrasi} &= \frac{\text{Total Biaya Administrasi}}{\text{Total Produksi}} \\
 &= \frac{535.000}{\dots} \\
 &= \text{Rp } 31.720
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp. } 16.86 \\
 \text{Biaya Pajak} &= \frac{\text{Total Biaya Pajak}}{\text{Total Produksi}} \\
 &= \frac{800.000}{\dots} \\
 &\text{Rp } 31.720
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp. } 25.22 \\
 \text{Biaya Non-Produksi Perkilogram} &= \text{Rp. } 16.86 + \text{Rp. } 25.22 \\
 &= \text{Rp. } 41.78
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat menunjukkan bahwa biaya non produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sebesar Rp. 41.78 per kilogram. Terdapat 2 komponen yang menjadi biaya non produksi di UD. Madusari yaitu biaya administrasi, biaya pajak. Di antara kedua komponen tersebut yang memiliki kontribusi besar dalam biaya non produksi yaitu biaya pajak sebesar Rp. 800.000.

5.2.6. Perhitungan Biaya Keseluruhan

Biaya keseluruhan yang telah dihitung sebelumnya telah diketahui biaya apa saja yang dikeluarkan UD. Madusari yaitu biaya produksi maupun biaya non-produksi. Berdasarkan perhitungan yang dikeluarkan oleh UD. Madusari berikut total biaya yang dikeluarkan untuk perkilogram yaitu:

Tabel 9. Total Biaya Produksi dan Non Produksi Tahun 2017

| Jenis Biaya | Tahun 2017 |
|-----------------------------------|--------------------|
| 1. Biaya Produksi | |
| - Biaya Bahan Baku Langsung | 142.740.000 |
| - Biaya Tenaga Kerja Langsung | 54.340.000 |
| -. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik | 55.018.415 |
| Jumlah Biaya Produksi (Rp) | 252.098.415 |
| 2. Biaya Non Produksi | |
| - Biaya Administrasi Umum | 535.000 |
| - Pajak | 800.000 |

| Jenis Biaya | Tahun 2017 |
|---|--------------------|
| Jumlah Biaya Non Produksi (Rp) | 1.335.000 |
| Total Biaya Produksi dan Non Produksi Per Tahun (Rp) | 253.433.415 |

Sumber: Data Diolah, 2017

Getuk pisang terdiri dari tiga biaya yaitu: jumlah biaya produksi sebesar Rp 252.098.415, dan Biaya Non produksi sebesar Rp. 1.335.000. Total keseluruhannya sebesar Rp 253.433.415

Tabel 10. Perhitungan Biaya Produksi dan Non Produksi Per Kg Getuk Pisang Tahun 2017

| Jenis Biaya | Tahun 2017 |
|---|-----------------|
| 1. Biaya Produksi | |
| - Biaya Bahan Baku Langsung | 4.500 |
| - Biaya Tenaga Kerja Langsung | 1.713 |
| - Biaya <i>Overhead</i> Pabrik | 1.734 |
| Jumlah Biaya Produksi (Rp) | 7.947 |
| 1. Biaya Non Produksi | 16.86 |
| - Biaya Administrasi Umum | |
| - Pajak | 25.22 |
| Jumlah Biaya Non Produksi (Rp) | 41.78 |
| Total Biaya Produksi dan Non Produksi Per Tahun (Rp) | 7.988,78 |

Sumber: Data Diolah, 2017

Dengan melalui suatu metode yaitu metode *full costing*. Pada biaya non produksi yang hanya terdiri biaya administrasi umum untuk setiap kilogram getuk Rp 10.56. Biaya hanya untuk pembelian buku keuangan, nota, bolfein, dll hal ini mendukung pencatatan rincian biaya. Berdasarkan jumlah biaya produksi dan jumlah non produksi untuk keseluruhan biaya setiap kilogram getuk pisang tahun 2017 sebesar Rp 7.988,78 per kilogram getuk pisang.

5.2.7. Perhitungan Laba Rugi

Perusahaan dapat dipandang sebagai sistem yang memproses masukan untuk menghasilkan keluaran. Perusahaan berusaha menghasilkan keluaran yang nilainya lebih tinggi daripada nilai masukannya agar menghasilkan laba. Perhitungan laba dapat pula untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diterima oleh UD. Madusari menggunakan sebuah metode tradisional dalam proses produksi getuk pisang melalui analisis biaya standar. Laba rugi untuk produk getuk pisang sebagai berikut:

Tabel 11. Laporan Laba Perusahaan Per Tahun 2017

| No. | Keterangan | Jumlah |
|-----|------------------------|-----------------|
| 1 | Penjualan per Tahun | Rp. 380.640.000 |
| 2 | HPP Per Tahun | Rp. 252.098.415 |
| 3 | Laba Kotor Per Tahun | Rp. 128.561.585 |
| 4. | Non Produksi Per Tahun | Rp. 1.335.000 |
| 5. | Laba Bersih Per Tahun | Rp. 127.226.585 |

Sumber: UD. Madusari,2017

Dengan rincian perhitungan laporan laba rugi produk Getuk pisang pada UD. Madusari pada tahun 2017 sebagai berikut:

Penjualan = Harga Jual x Volume penjualan
 = Rp 12.000 x 31.720
 = Rp. 380.640.000

Harga Pokok Produksi = Total Biaya Produksi (Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja + Biaya *Overhead*)
 = 252.098.415

Laba kotor = Penjualan – HPP per Tahun
 = Rp. 380.640.000– Rp 252.078.415
 = Rp 128.561.585

Laba bersih Tahun 2017 = Laba Kotor – Biaya Non Produksi
 = Rp 128.561.585- Rp. 1.335.000

$$= \text{Rp. } 127.226.585$$

Perhitungan laba pada UD. Madusari secara keseluruhan dilakukan dengan cara nilai penjualan dikurangi biaya yang telah dikeluarkan secara keseluruhan mulai dari produksi maupun non-produksi. Hasil dari perhitungan laba secara keseluruhan dipengaruhi oleh volume penjualan semakin banyak getuk pisang yang dijual maka akan bertambah laba yang diperoleh. Perhitungan laba perkilogram didapat dari harga jual dikurangi hpp perkilogram.

Laba bersih yang didapatkan oleh UD. Madusari tahun 2017 yaitu Rp 127.226.585. Peningkatan laba dipengaruhi oleh *margin profit* yang lebih besar. Penentuan *margin profit* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menghitung secara keseluruhan hasil penjualan pada tahun 2017 atau dengan menghitung per kilogram. Berikut merupakan perhitungan *margin profit* tahun 2017:

$$\begin{aligned} \text{Margin Profit} &= \frac{\text{Laba}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\ \text{Margin Profit tahun 2017} &= \frac{127.226.585}{380.640.000} \times 100\% \\ &= 33,42\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan *margin profit*, didapatkan bahwa pada tahun 2017 UD. Madusari memperoleh laba secara keseluruhan sebesar Rp. 127.226.585 atau sama dengan 33,42% dengan harga jual 12.000 untuk 31.720 kilogram getuk pisang yang telah diproduksi.

5.3 Analisis Penerapan *Target Costing*

UD. Madusari adalah usaha yang memproduksi getuk pisang sebagai produk utama. Pabrik tersebut masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan biaya yang dibutuhkan untuk produksi getuk pisang. Metode ini menggunakan biaya tradisional atau biaya standar sebagai acuan dalam membukukan biaya produksi.

Target laba yang diharapkan oleh UD. Madusari sebesar 40% pada tahun 2017. Namun pada tahun 2017 target laba tidak tercapai karena pada tahun 2017

laba yang didapat perusahaan yaitu 33,42 % karena volume penjualan dan produksi getuk pisang yang tidak adanya selisih volume produksi.

Target laba yang belum tercapai tersebut diakibatkan tingginya biaya yang dikeluarkan oleh UD. Madusari. UD. Madusari belum mengetahui acuan biaya yang efisien sehingga dapat mencapai target laba. Ketika perusahaan mengetahui biaya yang efisien maka laba yang diinginkan akan tercapai meskipun tidak menaikkan harga jual produk. Maka dari itu UD. Madusari harus mencoba metode lain yang dapat mengefisienkan biaya. Metode yang dapat digunakan yaitu metode *target costing*.

Target costing merupakan metode yang digunakan untuk penentuan biaya. Tujuan penggunaan metode *target costing* pada UD. Madusari untuk mengefisienkan biaya dan mencapai laba yang telah ditetapkan tanpa menaikkan harga jual produk. Penentuan biaya ini pada dilakukan pada tahap perencanaan produksi selanjutnya dimana perlu kerjasama dan kepercayaan antar semua pihak yang bersangkutan. Perhitungan biaya *target costing* ini memerlukan data harga jual produk dan target laba yang diharapkan oleh UD. Madusari. Nilai harga jual dan target laba yang diharapkan akan diketahui besaran biaya efisien yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengatur pengeluaran biaya untuk memproduksi getuk pisang. Penerapan *target costing* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menentukan Harga Jual yang Kompetitif.

Langkah pertama dalam perhitungan *target costing* yaitu UD. Madusari menetapkan harga jual produk getuk pisang. Dalam penentuan harga ini pihak UD. Madusari menentukan harga sesuai yang ada di kalangan distributor. Dimana harga jual yang ditetapkan oleh UD. Madusari yaitu 12.000 untuk satu kilogram getuk. Dengan harga 12.000 tersebut UD. Madusari masih memperoleh keuntungan dan memiliki kualitas bagus untuk produk getuk pisang.

2. Menentukan Laba yang Diharapkan

Langkah kedua untuk penerapan *target costing* yaitu menentukan target laba yang diharapkan. Target laba yang diharapkan oleh UD. Madusari yaitu 40% dari harga jual produk perkilogram senilai Rp. 12.000

$$\begin{aligned}\text{Target Laba} &= 40\% \times \text{Rp. 12.000} \\ &= \text{Rp. 4.800}\end{aligned}$$

3. Menetapkan Target Biaya

Tahap ketiga yaitu menetapkan target biaya. Target biaya ini digunakan untuk acuan biaya yang efisien. Target biaya ini dapat diketahui dengan cara mengurangi harga jual produk dengan target laba yang telah ditentukan. Jika harga produk per kilogram Rp. 12.000 dan Target laba yang telah ditentukan perkilogram yaitu 4.800 Maka biaya yang harus dikeluarkan oleh UD. Madusari yaitu kurang dari Rp. 7.200 Jika target biaya yang dikeluarkan sesuai maka target laba yang telah ditetapkan akan dicapai oleh UD. Madusari.

$$\begin{aligned}\text{Target Biaya per kg} &= \text{Harga Jual} - \text{Target Laba} \\ &= \text{Rp. 12.000} - \text{Rp. 4.800} \\ &= \text{Rp. 7.200}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus metode *target costing* tersebut maka biaya dapat efisien, pada tahun 2017 harga jual sebesar Rp 12.000 per kilogram biaya untuk produksi getuk pisang sebesar Rp 7.200,- Sebaiknya perusahaan menghitung target biaya sebelum melakukan produksi getuk pisang. Total biaya keseluruhan yang dikatakan efisien dalam produksi getuk pisang pada tahun 2017 untuk mencapai target profit sebesar 40% dari hasil penjualan sebagai berikut:

Tabel 12. Total biaya keseluruhan Getuk Pisang Tahun 2017 dengan metode *Target Costing*

| No. | Uraian | Total Biaya |
|--|------------------------------|--------------------|
| 1 | Penjualan | 380.640.000 |
| 2 | Profit yang diharapkan (40%) | 152.256.000 |
| Total Biaya Produksi dan Non-Produksi | | 228.384.000 |

Sumber : Data diolah, 2017

Rincian perhitungan total biaya produksi dan non-produksi produk getuk pisang dengan metode *target costing* tahun 2017 sebagai berikut:

$$\text{Total biaya produksi} = \text{Penjualan} - \text{laba yang ddiinginkan}$$

$$\text{Total biaya produksi 2017} = \text{Rp. 380.640.000} - (40\% \times \text{Rp. 380.640.000})$$

$$= \text{Rp. } 380.640.000 - \text{Rp. } 152.256.000$$

$$= \text{Rp. } 228.384.000$$

Dari tabel 12. dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh UD. Madusari dalam memproduksi getuk pisang menggunakan metode *target costing* pada tahun 2017 dengan laba yang diharapkan sebesar 40% biaya total yang efisien untuk produksi getuk pisang yaitu Rp. 228.384.000.

Perhitungan diatas dapat diketahui bahwa *target costing* perkilogram getuk pisang yaitu Rp. 7.200. pencapaian target costing senilai Rp. 7.200 sedangkan total biaya keseluruhan yang harus dikeluarkan yaitu Rp. 228.384.000 dimana untuk mencapai hal tersebut melibatkan semua pihak yang bersangkutan dengan proses produksi, penyedia bahan baku, semua karyawan. *Target costing* ini didasari hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan yang berkaitan dengan pihak UD. Madusari. Semua karyawan yang ada di UD. Madusari juga memiliki keterkaitan karena perancangan produk yang menggunakan biaya yang berbeda. Penerapan *target costing* ini mempertimbangkan semua biaya yang dikeluarkan oleh UD. Madusari.

5.4 Perbandingan Hasil Target Costing dengan Biaya Tradisional

Metode yang digunakan oleh perusahaan yaitu metode tradisional dimana metode ini tidak menggunakan acuan biaya yang efisien untuk memproduksi getuk pisang. Metode ini mengetahui laba perusahaan setelah melakukan produksi. Metode tradisional dengan *target costing* sangat berbeda. Metode target costing memiliki acuan biaya yang efisien untuk produksi jadi dengan begitu dapat mencapai target laba yang telah diharapkan. Biaya produksi dan non produksi yang telah didapat oleh UD. Madusari dengan menggunakan metode *Full Costing* dan *target costing* memperoleh hasil yang masing-masing perhitungan. Berikut merupakan perbandingan hasil analisis metode *Full Costing* dan metode *target costing* untuk biaya produksi getuk pisang perkilogram pada tahun 2017:

Tabel 13. Perbandingan Total Biaya Getuk Pisang dengan Metode *Full Costing* dan Metode *Target Costing* pada tahun 2017.

| No. | Alat Analisis | Hasil Analisis (Rp) |
|-----|---------------|---------------------|
|-----|---------------|---------------------|

| | | |
|----------------------|------------------------------------|-----------------------|
| 1 | Biaya Tradisional (UD. Madusari) | Rp. 253.433.415 |
| 2 | Perhitungan <i>Target Costing</i> | Rp. 228.384.000 |
| Selisih Biaya | | Rp. 23.693.415 |

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 13, diketahui bahwa pengguna metode *target costing* dapat dijadikan acuan perusahaan agar perusahaan mencapai laba sebesar 40%. Apabila perusahaan menerapkan *target costing* dalam produksi selanjutnya, perusahaan akan memenuhi target laba yang diharapkan, dengan catatan perusahaan tidak mengeluarkan biaya yang melebihi biaya target. Besaran selisih biaya menggunakan *target costing* mampu membuat penghematan biaya keseluruhan dari biaya produksi dan non produksi. Selisih biaya tersebut sebesar Rp. 23.693.415. Berikut merupakan perbandingan biaya produksi dan non produksi dengan perhitungan *target costing* dengan penerapan biaya tradisional.

Tabel 14. Perbandingan biaya per kg Hasil Penerapan Biaya Tradisional dengan Perhitungan *Target Costing* Tahun 2017

| No. | Alat Analisis | Hasil Analisis (Rp) |
|----------------------|------------------------------------|---------------------|
| 1 | Biaya Tradisional (UD. Madusari) | 7.988,78 |
| 2 | Perhitungan <i>Target Costing</i> | 7.200 |
| Selisih Biaya | | 788,78 |

Sumber: UD. Madusari, 2017

Dari tabel 14 dapat diketahui bahwa target biaya per kilogram getuk pisang yang diharapkan tidak sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh UD. Madusari. Oleh sebab itu target laba yang diinginkan tidak tercapai meskipun selisih biaya antara biaya tradisional dan perhitungan *target costing* tidak begitu besar yaitu Rp. 788,7. Meskipun selisih biaya tidak terlalu besar tapi akan mempengaruhi total biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan selama satu tahun.

Selisih biaya yang didapat dari perhitungan biaya tradisional dan biaya *target costing* tersebut dapat digunakan untuk acuan dalam penentuan biaya yang

efisien. UD. Madusari dapat menggunakan selisih biaya tersebut untuk mencapai target laba yang diinginkan yaitu sebesar 40% dari biaya produksi. UD. Madusari harus mengurangi biaya produksi perkilogram sebesar Rp. 788,78 agar laba tersebut dapat dicapai. Hal ini dapat diterapkan pada perencanaan produksi selanjutnya.

5.5. Rekayasa Nilai (*Value Engineering*)

Rekayasa nilai merupakan langkah awal dalam penerapan *target costing*. Analisis rekayasa nilai didasarkan pada acuan biaya efisien berdasarkan perhitungan *target costing*. Pada tahap rekayasa nilai, perusahaan melakukan evaluasi terhadap biaya apa yang dapat diefisiensikan untuk mencapai laba yang diharapkan oleh perusahaan.

Perekayasaan nilai (*value engineering*) bisa dikatakan sebagai aktivitas yang diperlukan untuk menganalisa, apakah komponen-komponen dalam suatu produk dapat dikurangi biayanya tanpa mengurangi fungsi atau kualitas produk yang bersangkutan. Untuk memenuhi *target costing* yang sesuai dengan laba yang diharapkan oleh perusahaan, maka dalam penelitian yang dilakukan memberikan alternatif sebagai pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan. Alternatif sesuai dengan prinsip dari metode *target costing* yaitu *value engineering*. Sebuah alternatif yang diberikan kepada UD. Madusari \ dari hasil wawancara dan diskusi dengan pemilik perusahaan, bahwa tetap mempertahankan kualitas dari produk getuk pisang tetapi dengan merubah biaya pada harga bahan baku langsung yaitu pisang. Perusahaan membeli bahan baku pisang langsung dari para *supplier* dan diantar sampai ke lokasi perusahaan, jika perusahaan membeli bahan baku berupa pisang ini langsung ke para petani maka harga akan selisih lebih murah. Perusahaan membeli bahan baku pisang dari tangan para *supplier* seharga Rp 4.500,- pada tahun 2017, jika perusahaan membeli pisang langsung dari petani maka harga selisih Rp 5.00,-. Perusahaan sebenarnya jika membeli pisang langsung dari petani tidaklah sulit, karena lokasi perusahaan yang ada di Kabupaten Kediri berada di antara para petani-petani pisang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura, produksi pisang di Jawa Timur tiap tahun meningkat. Berikut ini hasil perbandingan total biaya bahan

baku menurut perusahaan (*full costing*) dengan menurut rekayasa nilai, tersaji pada tabel 16.

Hasil perhitungan biaya bahan baku, baik dengan cara perusahaan maupun dengan cara rekayasa nilai untuk tahun 2017 adalah sebagai berikut ini:

1. Biaya Bahan Baku Perusahaan

$$\begin{aligned} & \text{Kebutuhan Bahan Baku Tahun 2017 x Harga Bahan Baku} \\ & = 31.720 \times 4.500 \\ & = \mathbf{Rp\ 142.740.000} \end{aligned}$$

2. Biaya Bahan Baku Menurut Rekayasa Nilai

$$\begin{aligned} & \text{Kebutuhan Bahan Baku Tahun 2017 x Harga Bahan Baku} \\ & = 31.720 \times 4.000 \\ & = \mathbf{Rp\ 126.880.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dari perbandingan total biaya bahan baku pisang yang digunakan cara perusahaan maupun cara rekayasa nilai, menghasilkan biaya lebih murah dan lebih efisien dengan penggunaan rekayasa nilai. Selisih biaya dengan adanya rekayasa nilai pada tahun 2017 perusahaan bisa menghemat biaya sebesar Rp 15.860.000,-

Rumus hasil perbandingan biaya bahan baku untuk setiap kilogram baik dengan cara perusahaan maupun dengan cara rekayasa nilai untuk tahun 2017 adalah sebagai berikut ini:

1. Biaya Bahan Baku Per Kilogram Perusahaan

$$\begin{aligned} & = \text{Biaya Bahan Baku : Total Produksi} \\ & = 142.740.000 : 31.720 \\ & = \mathbf{Rp\ 4.500} \end{aligned}$$

2. Biaya Bahan Baku Per Kilogram Menurut Rekayasa Nilai

$$\begin{aligned} & = \text{Biaya Bahan Baku : Total Produksi} \\ & = 126.880.000 : 31.720 \\ & = \mathbf{Rp\ 4.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dari perbandingan total biaya bahan baku pisang yang digunakan cara perusahaan maupun cara rekayasa nilai, menghasilkan biaya lebih murah dan lebih efisien dengan penggunaan rekayasa nilai. Selisih biaya dengan adanya rekayasa nilai pada tahun 2017 perusahaan bisa

menghemat biaya sebesar Rp 500,- Total biaya produksi dan non produksi tahun 2017 menurut perusahaan (*full costing*) dan menurut rekayasa nilai tersaji pada tabel 15.

Tabel 15. Total Biaya Produksi dan Non Produksi Per Tahun 2017 Menurut Perusahaan (*Full Costing*) dan Menurut Rekayasa Nilai

| No. | Jenis Biaya | Menurut Perusahaan/ <i>Full Costing</i> Per Tahun (Rp) | Menurut Rekayasa Nilai Per Tahun (Rp) |
|-----|---------------------------------|--|---------------------------------------|
| | Biaya Produksi: | | |
| | - Biaya Bahan Baku Langsung | | |
| | - Biaya Tenaga Kerja Langsung | 142.740.000 | 126.880.000 |
| | - Biaya Overhead Pabrik | 54.340.000 | 54.340.000 |
| 1. | | 55.018.415 | 55.018.415 |
| | Total Biaya Produksi | 252.098.415 | 236.238.415 |
| | Biaya Non Produksi: | | |
| | - Biaya Administrasi Umum | 535.000 | 535.000 |
| 2. | - Pajak | 800.000 | 800.000 |
| | Total Biaya Non Produksi | 1.335.000 | 1.335.000 |
| | Total Keseluruhan Biaya | 253.433.415 | 237.573.415 |

Sumber: Data Diolah 2017

Berdasarkan Tabel 15, total biaya produksi dan non produksi untuk produk getuk pisang di UD. Madusari yang menggunakan sistem perhitungan dari rekayasa nilai menunjukkan penurunan biaya. Penurunan biaya produksi turun karena adanya pengurangan biaya harga bahan baku langsung setiap kilogramnya pada getuk pisang. Berdasarkan penelitian ini laba yang diharapkan bisa mencapai 40% hal ini harus ada rekayasa nilai untuk pencapaiannya, maka biaya yang diturunkan berupa bahan baku langsung. Penerapan rekayasa nilai tahun 2017 biaya mampu turun sebesar Rp 15.860.000,- Tabel 16 biaya produksi dan non produksi per kilogram tahun 2017 dengan cara perusahaan (*full costing*) dan cara rekayasa nilai.

Tabel 16. Biaya Produksi Dan Non Produksi Per Kilogram Tahun 2017 Dengan Cara Perusahaan (*Full Costing*) Dan Cara Rekayasa Nilai.

| No. | Jenis Biaya | Menurut Perusahaan/Full Costing Per Tahun (Rp) | Menurut Rekayasa Nilai Per Tahun (Rp) |
|-----|--|---|--|
| | Biaya Produksi: | | |
| | - Biaya Bahan Baku Langsung | | |
| | - Biaya Tenaga Kerja Langsung | 4.500 | 4.000 |
| | - Biaya Overhead Pabrik | 1.713 | 1.713 |
| 2. | | 1.734 | 1.734 |
| | Total Biaya Produksi (Rp) | 7.947 | 7.447 |
| | Biaya Non Produksi: | | |
| | - Biaya Administrasi Umum | 16,86 | 16,86 |
| 2 | - Pajak | 25,22 | 25,22 |
| | Total Non Produksi (Rp) | 41,78 | 41,78 |
| | Total Biaya Produksi dan Non Produksi Menurut Full costing dan Rekayasa Nilai (Rp/kg) | 7.988,78 | 7.488,78 |
| | Hemat Biaya Produksi dan Non Produksi Per kg (Rp) | | 500 |

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 16, perhitungan biaya produksi maupun biaya non produksi untuk per kilogram getuk pisang tahun 2017 berdasarkan perusahaan (*Full Costing*) maupun dengan rekayasa nilai menunjukkan penurunan biaya produksi, dengan rekayasa nilai perusahaan pada tahun 2017 hemat sebesar Rp. 500,- perkilogram getuk pisang. Perbandingan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai laba yang diinginkan perusahaan 40% bisa menggunakan jalan keluar

berupa penerapan rekayasa nilai dengan mengganti pembelian bahan baku langsung dari petani.



VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

1. Hasil perhitungan biaya usaha getuk pisang mengenai metode *full costing* yang digunakan oleh UD. Madusari, pada tahun 2017 untuk harga pokok produksi yaitu Rp 252.098.415,- dengan harga setiap kilogram getuk pisang sebesar Rp 7.988,78 dan laba yang diperoleh perusahaan sebesar 33,42%. Hal ini tidak dapat memperoleh *target profit* yang diharapkan perusahaan, sedangkan *target profit* perusahaan yang diharapkan sebesar 40%.
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa analisis penerapan *target costing* untuk produk getuk pisang lebih efisien jika dibandingkan dengan cara yang dilakukan oleh perusahaan selama ini (*full costing*), dan juga merupakan alternatif yang tepat bagi perusahaan untuk menekan biaya produksi getuk pisang. Penerapan *target costing* pada perusahaan mampu memperoleh penghematan biaya jika *profit* sebesar 40%, sedangkan biaya yang efisien dikeluarkan untuk setiap kilogram menjadi Rp 7.200,- untuk tahun 2017
3. *Target costing* merupakan alternatif yang tepat bagi perusahaan, dapat diketahui perbedaan jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan (*full costing*) sebelum dan sesudah menggunakan metode *target costing*. Biaya yang dikeluarkan perusahaan sebelum penerapan *target costing* untuk membuat getuk pisang tahun 2017 memerlukan biaya sebesar Rp 253.433.415,- setelah menggunakan metode *target costing* tahun 2017 biaya menjadi Rp.228.384.000,- Perusahaan dapat menghemat biaya produksi sebesar Rp. 23.694.415 per tahun.

6.2. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada UD. Madusari, maka perusahaan sebaiknya melakukan perhitungan biaya target sebelum melakukan produksi untuk menghindari penggunaan biaya yang terlalu tinggi. Ketika perusahaan mengetahui acuan biaya efisiensi yang sesuai target laba, maka perusahaan bisa mengestimasi pengeluaran biaya sesuai atau kurang dari biaya target untuk mencapai laba yang diinginkan.

2. Sebaiknya perusahaan menekan biaya produksi yang dikeluarkan dengan menggunakan metode target costing karena lebih efisien dari perhitungan perusahaan. Dilakukan dengan pembelian bahan baku langsung dari petani tanpa dari *supplier* untuk mengurangi biaya produksi. Efisiensi biaya produksi bisa menurun dan laba meningkat karena penurunan harga bahan baku pisang per kilogram mampu meningkatkan keuntungan.
3. Sebaiknya perusahaan membeli bahan baku pisang melalui petani agar lebih menguntungkan perusahaan. Agar sesuai target yang diinginkan perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arwina Novieanti Alimuddin, 2012. Analisis Pendekatan Target Costing sebagai Alat Penilaian Efisiensi Produk Semen pada PT. Semen Tonasa di Kabupaten Pangkep. Universitas Hassanuddin. Makassar. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2017
- Bustami, dan Nurlela, 2013. Akuntansi Biaya. Edisi 4. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Carter dan MF., Usry, 2004. Akuntansi Biaya. Edisi 13. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter dan MF., Usry, 2005. Akuntansi Biaya. Edisi 13. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Drs. Syamsi Syamsi, S.U. 2004. *Efisiensi, Sistem, dan Prosedur Kerja*. Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Efferin, S., SH. Darmadji dan Y. Tan, 2004. Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkapkan Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Eza Gusti Anugerah 2017 Penerapan Target Costing dalam Pengelolaan Biaya Produksi untuk Optimalisasi Laba. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2018
- Hansen, Don, R., Mowen, Marryanne, M. 2005. Akuntansi Manajemen. Edisi Ketujuh. Salemba Empat. Jakarta.
- Hansen dan Mowen, 2009. *Managerial Accounting* Akuntansi Biaya. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok- Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kusnadi 2001. Akuntansi Biaya (Tradisional dan Modern). Bandung: Fakultas Ekonomi. Universitas Jendral Ahmad Yani.
- Mulyadi. 2007. Activity Based Cost Syste. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Mulyadi, 2010. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Nurul Iksan Arifin, 2016. Analisis Target Costing Dalam Upaya Pengurangan Biaya Produksi Untuk Peningkatan Laba Kotor Pada Mandala Bakery. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2017.

- Oktaviani, 2015. Analisis Efisiensi Biaya Produksi Dengan Pendekatan Target Costing Pada Produk Ekspor Singkong Beku (Studi Kasus Pada Cv. Iswara Sentosa, Desa Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kota Malang, Jawa Timur). Jurusan agribisnis Universitas Brawijaya. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2017.
- Prabawati, S., Suyanti dan Setyabudi, D.A. (2008). Teknologi Pascapanen dan Pengolahan Buah Pisang. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Dalam seminar Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor.
- Rudianto, Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga.
- Rukmi Juwita, 2017. Penerapan Target Costing Dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Untuk Peningkatan Laba Produk Jurusan Akuntansi, Politeknik Pos Indonesia Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2018.
- Sagita, 2016. Analisis Efisiensi Biaya Dengan Pendekatan Target Costing (Studi Kasus Di Umkm Gudange Tahu Takwa, Jalan Pamenang Dusun Besuk Desa Toyoresmi Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri). Jurusan agribisnis Universitas Brawijaya. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2017.
- Saragih B. 2010. Suara Dari Bogor : Membangun Opini Sistem agribisnis. Bogor : PT. Penerbit IPB Press dan Food and Agribisnis Center.
- Sumangkut Garry Gregory, 2016. Pendekatan Target Costing Sebagai Alat Penilaian Efisiensi Produksi Pada Ud. Cinta Kasih. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, , Manado. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2017.
- Supriyono, R.A, 2002. Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. BPF, Yogyakarta.
- Widilestariningtyas, SD., Anggadini dan Firdaus, 2012. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Witjaksono Armanto, 2013. Akuntansi Biaya. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.